

**PERAN ORANG TUA/WALI MURID DALAM
MENUMBUHKEMBANGKAN KARAKTER RESILIENSI PADA ANAK
KELAS V DI MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI 6 PONOROGO**

SKRIPSI



OLEH :

**OCTAVIANA RAHMANINGRUM
NIM : 210617068**

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO**

APRIL 2021

ABSTRAK

Rahmaningrum, Octaviana. 2021. Peran Orang Tua/Wali Murid Dalam Menumbuh kembangkan Karakter Resiliensi Pada Anak Kelas V Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 6 Ponorogo. **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI). Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, Pembimbing, Dwi Ulfa Nurdahlia, M.Si.

Kata Kunci:Peran Orang Tua, Karakter, Karakter Resiliensi

Karakter resiliensi sangat dibutuhkan oleh setiap orang dalam menghadapi kondisi perubahan-perubahan yang terus berkembang secara cepat dan kondisi yang tidak menyenangkan. Karakter resiliensi yang ditanamkan sejak dini akan membantu anak tumbuh dan berkembang menjadi individu yang dapat menghadapi berbagai permasalahan hidup dengan tegar dan bersikap optimis ketika sedang ditimpa kesulitan. Sehingga individu yang memiliki resiliensi dipastikan akan selalu berani menghadapi dan menyelesaikan masalah yang sedang ada di hadapannya tanpa harus menghindar. Individu yang memiliki resiliensi menganggap bahwa kesulitan sebagai tantangan, bukan sebagai ancaman. Resiliensi perlu ditumbuh kembangkan oleh orang tua melalui pengasuhan dan pendidikan yang tepat. Untuk itu orang tua perlu mempersiapkan anak agar mampu menghadapi berbagai masalah dan hambatan dengan kemampuan bertahan yang baik dan bangkit kembali. Peran orang tua dalam hal ini sangat penting. Karena orang tua tidak lagi bisa sekedar menggunakan cara tradisional dalam mendidik anak, tetapi orang tua harus terbuka dengan cara-cara baru yang semuanya bertujuan untuk menumbuh kembangkan karakter resiliensi pada anak.

Tujuan peneliti ini adalah: 1. Mengetahui dan menganalisa yang dilakukan orang tua/wali murid dalam menumbuhkembangkan karakter resiliensi pada anak, 2. Mengetahui dan menganalisa faktor yang menghambat orang tua/wali murid dalam menumbuhkembangkan karakter resiliensi pada anak.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan: 1. Observasi, 2. Wawancara, 3. Dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan (1).Peran orang tua dalam menumbuhkembangkan karakter resiliensi pada anak orang tua menjadi motivator dengan memberikan semangat, motivasi, dan *support* kepada anak saat mengeluh dengan tujuan agar anak tidak mudah putus asa dan giat dalam belajar,mendorong anak untuk memandang kesalahan sebagai kesempatan untuk memperbaiki di lain hari anak dapat berbuat lebih baik dan pantang menyerah, mendukung cita-cita yang diinginkan dengan cara belajar yang. Selain menjadi motivator orang tua menjadi edukator dengan mengajari anak untuk berani menghadapi tantangan dengan mencoba mengerjakan soal-soal yang sulit,orang tua mengajari anak untuk bertanggung jawab dalam menghadapi kesulitan,mengajari anak untuk memberanikan diri bertanya jika mengalami kesulitan, dan orang tua menjadi mediator dimana orang tua mengusahakan mencari guru privat,orang tua melibatkan anak dalam kegiatan sosial dan beretika yang baik dengan orang tua, kegiatan ini sangat baik untuk menumbuhkan harga diri dan resiliensi pada anak.,(2). Faktor yang menghambat dalam menumbuh kembangkan karakter resiliensi diantaranya faktor eksternal dimana orang tua sibuk bekerja keras dalam mencari nafkah untuk membiayai anaknya. Kurangnya perhatian orang tua bagi pendidikan anaknya karena mereka membagi waktunya dengan bekerja untuk menambah dan menunjang kehidupannya, keadaan anak yang kadang-kadang masih terbelenggu dengan sifat malas dan tidak terkontrolnya anak saat bermain gadget yang menjadikan anak lebih emosional dan pemberontak, faktor internalnya anak tetap tangguh dan semangat sesulit apapun tugas yang dihadapi, mereka tetap mengerjakan dengan percaya diri.

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Octaviana Rahmaningrum
NIM : 210617068
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Judul : PERAN ORANG TUA TERHADAP PERKEMBANGAN KARAKTER
RESILIEN PADA ANAK KELAS V DI MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI
6 PONOROGO

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Pembimbing



Dwi Ulfa Nurtahlia, M.Si
NIP. 198412202019032021

Ponorogo, 22 April 2021

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri (IAIN)
Ponorogo



Dr. Tintia Susilawati, M.Pd.
NIP. 197711162008012017

PONOROGO



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudari:

Nama : Octaviana Rahmaningrum
NIM : 210617068
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Judul : PERAN ORANG TUA/WALI MURID DALAM
MENUMBUH KEMBANGKAN KARAKTER
RESILIENSI PADA ANAK KELAS V DI MADRASAH
IBTIDAIYAH NEGERI 6 PONOROGO

Telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Senin
Tanggal : 10 Mei 2021

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, pada:

Hari : Kamis
Tanggal : 27 Mei 2021

Ponorogo, 27 Mei 2021

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Wahid Mubandunir, Lc., M.Ag.
NIP. 196307051999031001

Tim penguji:

1. Ketua Sidang : Drs. Waris, M. Pd
2. Penguji I : Dr. Basuki, M. Ag
3. Penguji II : Dwi Ulfa Nurdahlia, M. Si

()
()
()

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Octaviana Rahmaningrum

NIM : 210617068

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyyah

Judul skripsi : Peran Orang Tua/Wali Murid Dalam Menumbuh Kembangkan Karakter Resiliensi Pada Anak Kelas V Di Madrasah Ibtidaiyyah Negeri 6 Ponorogo

Menyatakan bahwa skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAINPonorogo yang dapat diakses di etheses.iponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 29 Mei 2021



Octaviana Rahmaningrum



IAIN
PONOROGO

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Octaviana Rahمانingrum
NIM : 210617068
Jurusan : Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo
Judul Skripsi : PERAN ORANG TUA TERHADAP PERKEMBANGAN KARAKTER
RESILIEN PADA ANAK KELAS V DI MADRASAH IBTIDAIYAH
MEGERI 6 PONOROGO

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan merupakan pengambilan-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 23 April 2021

Yang Membuat Pernyataan

A 1000 Rupiah Indonesian postage stamp with a signature over it. The stamp features the Garuda Pancasila emblem and the text '1000', 'METERAI TEMPEL', and 'C0880A.1X069251013'.

Octaviana Rahمانingrum

210617068

PONOROGO

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
ABSTRAK	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI	v
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	vi
DAFTAR ISI	vii
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian.....	6
C. Rumusan Masalah.....	6
D. Tujuan Penelitian	6
E. Manfaat Penelitian	7
BAB II: TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN	
TEORI 7	
A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu.....	8
B. Kajian Teori.....	11
1. Peran Orang Tua	11
a. Pengertian peran orang tau	11
b. Bentuk-bentuk Peran Orang Tua	12
c. Tanggung Jawab Orang Tua	13

d.	Peran Orang Tua Dalam Pendidikan	14
e.	Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Karakter Resiliensi Pada Ana	21
2.	Karakter	27
a.	Pengertian Karakter	27
b.	Keluarga dan Pembinaan Karakter Anak	28
c.	Faktor yang Mempengaruhi Karakter Anak	30
3.	Resiliensi	31
a.	Definisi Resiliensi	31
b.	Aspek-aspek Resiliensi.....	32
c.	Ciri-ciri Resiliensi	33
d.	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Karakter Resiliensi .	38
e.	Faktor yang Menghambat Orang Tua dalam Mengembangkan Karakter Resiliensi	40
BAB III: METODE PENELITIAN		41
A.	Pendekatan dan Jenis Penelitian	41
B.	Kehadiran Peneliti.....	41
C.	Lokasi Penelitian.....	42
D.	Data dan Sumber Data	42
E.	Teknik Pengumpulan Data	43
F.	Teknik Analisa Data	46
G.	Pengecekan Keabsahan Data.....	47

H. Tahap-tahap Penelitian.....	49
BAB IV: TEMUAN PENELITIAN	50
A. Deskripsi Data Umum.....	50
B. Deskripsi Data Khusus.....	59
C. Temuan Penelitian	72
BAB V: PEMBAHASAN.....	74
A. Peran Orang Tua Terhadap Menumbuh kembangkan Karakter Resiliensi Pada Anak	74
B. Faktor Yang Menghambat Orang Tua dalam Mengembangkan Karakter Resiliensi Pada Anak	78
BAB VI: PENUTUP	79
A. Kesimpulan.....	79
B. Saran	80
DAFTAR PUSTAKA.....	81



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berbagai kondisi dan situasi yang penuh tantangan anak-anak membutuhkan resiliensi agar mampu menyesuaikan diri dan tetap dapat mengembangkan dirinya dengan baik sesuai kompetensi yang dimiliki. Kemampuan individu untuk bangkit dan menyesuaikan dengan kondisi sulit, dapat melindungi individu dari efek negatif yang ditimbulkan dari kesulitan. Maka dari itu anak-anak tidak cukup hanya dibekali dengan pendidikan agar pandai tetapi, mereka harus dibekali cara bertahan hidup menjadi pribadi yang kuat, lentur serta memiliki mental untuk bangkit apabila mengalami kegagalan.

Menumbuh kembangkan resiliensi dimulai dari istilah yang relatif baru dalam psikologi, terutama psikologi menumbuh kembangkan. Menurut Wolins dikutip dari jurnal Mulana Azmi resiliensi merupakan kemampuan luar biasa yang dimiliki individu untuk menghadapi berbagai kesulitan, untuk bangkit dari kesulitan yang menjadi fondasi dan semua karakter positif dalam membangun kekuatan emosional dan psikologis.¹

Kemampuan resiliensi sangat dibutuhkan oleh setiap orang dalam menghadapi kondisi perubahan-perubahan yang terus berkembang secara cepat dan kondisi yang tidak menyenangkan. Resiliensi yang ditanamkan

¹Maulana Azmi', PSIKOBORNEO, Resiliensi Pada orang tua Yang Memiliki Anak Down Syndrome, Volume 5 Nomor 2, 2017, 320-330.

sejak dini akan membantu anak tumbuh dan berkembang menjadi individu yang dapat menghadapi berbagai permasalahan hidup dengan tegar dan bersikap optimis ketika sedang ditimpa kesulitan. Ia akan segera bangkit saat menghadapi masalah. Sehingga individu yang memiliki resiliensi dipastikan akan selalu berani menghadapi dan menyelesaikan masalah yang sedang ada di hadapannya tanpa harus menghindar. Individu yang memiliki resiliensi menganggap bahwa kesulitan sebagai tantangan, bukan sebagai ancaman. Resiliensi perlu ditumbuh kembangkan oleh orang tua melalui pengasuhan dan pendidikan yang tepat.

Anak-anak yang resiliensi memiliki kualitas dalam melihat dirinya sendiri dan dunia luar, berbeda dengan cara anak lain yang tidak berhasil menghadapi tantangan dan tekanan. Anak-anak berkarakter resiliensi umumnya memiliki sifat-sifat seperti tegas, inisiatif, empati terhadap orang lain, bertanggung jawab, dapat dipercaya, mempertahankan tujuan pandangan hidup yang positif, dan bertindak secara mandiri. Resiliensi yang baik yaitu individu yang berempati, optimis, dan percaya bahwa segala sesuatu dapat berubah menjadi baik. Pengembangan keterampilan resiliensi dapat digunakan sebagai sarana untuk melatih seseorang dalam berpikir secara lebih akurat tentang diri sendiri dan dunia, mengarah pada hubungan yang lebih baik, lebih produktif dalam menghadapi kesulitan, serta merasa berenergi dalam hidup.²

Orang tua memiliki peran yang cukup signifikan dalam membangun serta mengembangkan resiliensi pada anak. Orang tua memberi pemahaman

²Prianggi Amelasasih, Psikosains, Resiliensi Orang Tua Yang Mempunyai Anak Berkebutuhan Khusus, Vol. 11, No. 2, Agustus 2016, 72-81.

serta keberanian kepada anak apabila mereka mengalami kesulitan agar dapat menghadapi permasalahan yang sedang dihadapi. Orang tua yang bijaksana akan mendidik anaknya agar menghasilkan anak-anak yang dapat diandalkan.³ Banyak orang tua yang tidak ingin anak kesulitan sehingga langsung memilihkan apa yang mereka anggap terbaik bagi anak.

Menurut Brooks dan Goldstein ada sepuluh sikap yang dimiliki oleh orang tua yang mendukung terbentuknya resiliensi pada anak yaitu berempati, berkomunikasi efektif dan mendengarkan secara aktif, mengubah skenario negatif, mencintai anak agar mereka merasa istimewa dan dihargai, menerima anak apa adanya dan membantu mereka memiliki cita-cita yang realistis, membantu anak meraih keberhasilan dengan mengidentifikasi dan memperkuat kompetensinya, membantu anak menyadari bahwa kesalahan adalah pengalaman yang bisa menjadi pelajaran, membangun tanggung jawab dan kepekaan sosial, mengajar anak memecahkan masalah dan membuat keputusan.⁴

Karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang memberi perbedaan antara manusia satu dengan yang lainnya.⁵ Karakter seseorang terbentuk karena kebiasaan yang dilakukan, sikap yang diambil dalam menanggapi keadaan, dan kata-kata yang diucapkan kepada orang lain.⁶ akhirnya akan menjadi sesuatu yang menempel kepada diri anak tersebut.

³Darosy Endah Hyoscyamina. *Journal Psikologi Undip*, Peran Keluarga Dalam Membangunn Karakter Anak, Vol. 10, No.2, Oktober 2011.

⁴Ria Novianti, *Educhild*, Orang Tua Sebagai Pemeran utama Dalam Menumbuhkan Resiliensi Anak, Vol. 7 No. 1 Tahun 2018, 29-31.

⁵Muchlas Samani, Hariyanto, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, Februari 2013), 41-42.

⁶Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz MEDIA, 2017), 29.

Dalam hal ini orang tua memiliki peran yang sangat penting, serta orang tua merupakan guru pertama dan utama bagi pendidikan dan membentuk karakter anak.

Orang tua yang ingin anaknya memiliki karakter yang baik harus melakukan upaya-upaya untuk menuju keberhasilan. Ia harus menyediakan waktu, energi, pikiran, bahkan mungkin materi untuk mewujudkannya.⁷ Upaya tersebut antara lain dengan cara mengajari anak untuk selalu optimis, mandiri, memberi pemahaman serta keberanian, selain itu juga melatih anak untuk memecahkan masalah sesuai tarafnya. Dalam kata lain pemecahan masalah diantaranya memecahkan masalah yang dihadapi anak ketika mereka berada di lingkungan sekolah maupun tempat tinggal. Apabila orang tua tidak memberi dukungan dan apresiasi terhadap usaha yang dilakukan anak maka ini menjadi faktor penghambat terbentuknya resiliensi.

Hasil pengamatan yang dilakukan peneliti melihat anak kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 6 Ponorogo dan kenyataan yang ditemui di masyarakat ada satu masalah tentang pembelajaran ada beberapa anak yang gampang menyerah ketika mendapatkan soal yang sulit atau sebagainya. Tetapi, ada juga anak yang sesulit apapun soalnya dia tetap semangat belajar bahkan memiliki semangat yang tinggi dalam menghadapi kesulitan saat belajar. Saya ingin tahu apa yang bisa mempengaruhi kemampuan anak dalam berusaha saat proses belajar yang membuat anak

⁷Munir Abdillah. Pendidikan Karakter Anak (Membangun Karakter Anak Sejak Dari Rumah) (Yogyakarta: PT Bintang Pustaka Abadi, 2016), 14.

semangat tidak mudah putus asa. Disini saya ingin melihat apa yang mempengaruhi karakter resiliensi

Penelitian studi kasus yang dilakukan oleh Salsa Wahyu Hadianti, et al. menunjukkan bahwa kemampuan resiliensi pada remaja dengan latar belakang orang tua bercerai tidak semata-mata terbentuk secara tiba-tiba. Dalam hal ini diperlukan sumber yang dapat mendukung proses terbentuknya karakter resiliensi. Diantaranya yakni baik yang terbentuk dalam diri sendiri, lingkungan keluarga, maupun lingkungan sosial.⁸Dari studi kasus tersebut terlihat bahwa lingkungan juga mempengaruhi terbentuknya karakter resiliensi pada anak salah satunya lingkungan keluarga atau pengaruh orang tua. Selanjutnya pada observasi yang saya lakukan ketika magang di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 6 Ponorogo saya menemukan ada 4 anak yang mudah menyerah ketika ada pelajaran yang sulit. Saya ingin mengetahui apakah hal tersebut terjadi karena peran orang tua seperti studi kasus tersebut atau karena faktor lainnya.

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah saya lakukan pada siswa kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 6 Ponorogo bahwa saya ingin melihat seberapa besar peran orang tua menumbuh kembangkan karakter resiliensi. Berdasarkan kesimpulan dari latar belakang diatas penulis mengambil judul penelitian “PERAN ORANG TUA/WALI MURID DALAM MENUMBUHKEMBANGKAN KARAKTER RESILIENSI PADA

⁸Salsabila Wahyu Hadianti, et al, *Jurnal Penelitian & PKM*, Resiliensi Remaja Berprestasi Dengan Latar belakang Orang Tua Bercerai, Juli 2017, Vol 4, No:2, ISSN 2442-448X (p), 2581-1126 (e), 129-389.

ANAK KELAS V DI MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI 6 PONOROGO”

B. Fokus Masalah

Fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana peran orang tua/wali murid dalam menumbuhkembangkan karakter resiliensi pada anak kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 6 Ponorogo.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apa yang dilakukan orang tua/wali murid dalam menumbuhkembangkan karakter resiliensi pada anak?
2. Apa saja faktor yang menghambat orang tua/wali murid dalam menumbuhkembangkan karakter resiliensi pada anak?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengetahui dan menganalisa yang dilakukan orang tua/wali murid dalam menumbuhkembangkan karakter resiliensi anak.
2. Mengetahui dan menganalisa faktor yang menghambat orang tua/wali murid dalam menumbuhkembangkan karakter resiliensi anak.

E. Manfaat Penelitian

Adapun penelitian yang peneliti lakukan, diharapkan dapat memberi manfaat bagi peneliti sendiri ataupun bagi pihak-pihak yang terkait, yaitu:

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi mengenai berbagai hal yang berkaitan dengan peran orang tua/wali murid dalam menumbuhkembangkan karakter resiliensi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan memberi informasi tentang pentingnya peran orang/wali murid dalam menumbuhkembangkan karakter resiliensi dan manfaat karakter resiliensi pada anak khususnya di lingkungan masyarakat.

b. Bagi Lembaga

Bagi lembaga atau sekolah penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi serta sebagai pertimbangan dalam rangka menumbuhkembangkan karakter resiliensi.

c. Bagi Peneliti

Melatih diri bertanggung jawab atas tugas dan kewajiban yang harus dilaksanakan. Selain itu, melatih diri dalam penelitian yang bersifat ilmiah untuk menambah wawasan pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti tentang karakter resiliensi.

BAB II

TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI

A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Peneliti menggunakan buku-buku atau referensi yang relevan. Selain itu, peneliti juga menelaah hasil penelitian terdahulu agar nantinya tidak terjadi kesamaan dan juga sebagai salah satu bahan acuan. Berikut beberapa penelitian terdahulu :

1. Berdasarkan penelitian yang ditulis oleh Tia Indrianti tahun 2020 dengan judul *“Peran Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Anak Di Desa Kedaton Kecamatan Bataghari Nuban Lampung Timur”* pada skripsi jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Agama Islam Negeri (IAIN) Metro. Diketahui bahwa peran orang tua dalam membentuk karakter anak didesa Kedaton Induk Kecamatan Batanghari Nuban Kabupaten Lampung Timur yaitu Mendidik melalui contoh perilaku dilakukan dengan bertutur kata yang sopan terhadap yang lebih tua, berbicara dengan bahasa lembut atau tidak bernada tinggi, dengan saling tegur sapa. Kemudian menerapkan sistem pendidikan dini dilakukan dengan saling tolong menolong, mengajarkan kejujuran, mengajarkan berbuat baik. Melakukan sistem pembiasaan untuk menaati peraturan agama seperti, melaksanakan ibadah tepat waktu. Sedangkan budaya dialog orang tua dengan anak dilakukan dengan memberikan arahan untuk saling memaafkan mendengar keluh kesah anak.

Terakhir terapkan prinsip keadilan dalam mengatur waktu dengan mengawasi sikap, tutur kata, dan ibadahnya.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama meneliti karakter anak dan menggunakan metode kualitatif serta teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan perbedaannya adalah fokus permasalahan penelitian tersebut terkait pembentukan karakter anak sedangkan fokus permasalahan peneliti yaitu mengenai menumbuhkembangkan karakter resiliensi anak. Selain itu, tempat yang digunakan juga berbeda.

2. Berdasarkan penelitian yang ditulis oleh Ria Novitanti Dengan judul *“Orang Tua Sebagai Pemeran Utama Dalam Menumbuhkembangkan Resiliensi Anak 2018”*. Pada jurnal (EDUCHILD Vol. 7 No. 1.) diketahui bahwa orang tua perlu menyiapkan agar anak mampu menghadapi berbagai masalah dan hambatan dengan kemampuan bertahan dan bangkit. Untuk membentuk resiliensi orang tua perlu berempati, berkomunikasi dan bersikap positif pada anak, melatih agar dapat membuat keputusan dan memecahkan masalah, membantu anak bersikap realistis, menumbuhkembangkan kedisiplinan, hingga melibatkan anak dalam berbagai kegiatan sosial. Peran orang tua dalam hal ini sangat penting, karena orang tua harus terbuka dengan cara-cara baru yang semuanya bertujuan untuk menumbuhkembangkan resiliensi pada anak. Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama meneliti tentang resiliensi anak. Sedangkan perbedaannya terletak pada tempat yang digunakan.

3. Berdasarkan Penelitian yang ditulis oleh Imro Atul Khasanah tahun 2018 dengan judul *“Peran Keluarga Dalam Membentuk Karakter Anak (Studi Kasus Atas Dampak Menumbuh kembangkan Teknologi Pada Siswa Kelas III SDN Seguling 05) Dagangan Madiun*. Pada skripsi jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Agama Islam Negri Ponorogo. Diketahui bahwa (1) peran keluarga dalam membentuk karakter anak di SDN Segulung 05 antara lain: dengan memberi keteladanan yang baik yaitu sopan santun dalam berbicara dan tingkah laku, membimbing untuk bertanggung jawab sebagai anak menghormati orang tua dan sebagai pelajar menghormati guru, mengajari tentang disiplin diri dan disiplin waktu yaitu berangkat sekolah tepat waktu, saling menghormati dan menghargai orang lain. (2) karakter siswa di SDN Segulung 05 yaitu aspek Moralitas yaitu membuang sampah pada tempatnya, menaati peraturan sekolah dan menghormati serta menerapkan sopan santun. Aspek religius yaitu membiasakan sholat tepat waktu dan membimbing anak untuk sekolah diniyah yang dilakukan keluarga ketika di rumah dan membimbing guru ketika di sekolah dengan cara pendidikan karakter dimasukkan kedalam semua mata pelajaran, ekstrakurikuler dan pembiasaan. (3) dampak menumbuh kembangkan teknologi yaitu: terdapat dampak positif dan negatif. Positif anak bisa belajar lebih luas lagi melalui teknologi televisi dan internet. Sedangkan dampak negatif diantaranya anak malas belajar, lupa waktu, tidak

mempunyai sopan santun terhadap orang lain, perilaku sosial kurang baik dan hidup secara individual.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama meneliti karakter anak dan menggunakan metode kualitatif serta teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan perbedaannya adalah fokus permasalahan penelitian tersebut terkait membentuk karakter anak (studi kasus atas dampak menumbuhkembangkan teknologi pada siswa) sedangkan fokus permasalahan peneliti yaitu menumbuhkembangkan karakter resiliensi anak. Selain itu, tempat yang digunakan juga berbeda.

B. Kajian Teori

1. Peran Orang Tua

a. Pengertian Peran Orang Tua

Peran adalah tingkah laku atau tugas yang dilakukan oleh seseorang sesuai dengan fungsi dan kedudukannya.¹ Peran merupakan tingkah laku dari pelaksana orang tua yang memiliki tugas terhadap anaknya untuk membantu mencapai tujuan yang diinginkan. Orang tua sendiri merupakan salah satu proses yang dijalani oleh pasangan yang memiliki anak. Pasangan tersebut adalah ayah dan ibu, yang akan memberikan bimbingan, contoh, arahan dan sikap yang baik kepada anaknya.²

Pengertian orang tua dalam psikologi yaitu sekumpulan orang yang

¹Syamsinar, *Jurnal Sosialisasi Pendidikan Sosiologi*, Peran Orang Tua Dalam Memotivasi Belajar Anaknya (Studi Kasus Negeri 1 Bontonompo Kabupaten Gowa), Vol 2, Maret 2015, 84.

²Sri Lestari, *Psikologi Keluarga* (Jakarta: Kencana, 2016), 16.

hidup bersama dalam tempat tinggal bersama dan masing-masing anggota akan merasakan adanya peraturan batin sehingga akan terjadi saling mempengaruhi.³

Orang tua merupakan pendidik yang baik dalam keluarga yang akan membentuk kepribadian anak yang baik, menumbuh kembangkan kepribadian anak dikendalikan dan dibentuk dengan bimbingan dan bantuan, karena orang tua merupakan tempat pendidikan pertama kali bagi anak.⁴ Orang tua atau ayah dan ibu adalah sosok yang memegang peran penting dan amat berpengaruh bagi anak-anaknya.⁵ Tingkah laku anak akan menjadi baik apabila tingkah laku orang tua baik. Tingkah laku anak akan menjadi buruk apabila orang tua berperilaku buruk.

Beberapa pengertian makna orang tua dapat disimpulkan bahwa orang tua merupakan ayah dan ibu yang mempunyai tanggung jawab yang besar untuk anaknya dan menjadi panutan karena anak mula-mula akan mencontoh semua, baik buruk yang ada pada diri orang tuanya.

b. Bentuk - bentuk Peran Orang Tua

Orang tua dapat dikatakan sebagai orang yang terdekat dengan anak.⁶ Orang tua yang terdiri dari seorang ayah dan seorang ibu memiliki peranan yang sangat penting untuk anak-anaknya. Adapun bentuk peran ibu adalah sebagai berikut :

³Moh Shochib, *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Anak Mengembangkan Disiplin Diri*, (Jakarta: Rineka Cipta), 17.

⁴Darosy Endah, Hyosy Endah, Hyoesyamina, "Peran Keluarga dalam Membangun Karakter anak", *Jurnal Psikologi Undip*, Vol. 10, No 2 (Oktober 2011), 144.

⁵Zakiah Darazat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), 35.

⁶Didin Jamaludin , *paradigma Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015), 133

1. Sebagai sumber dan pemberi kasih sayang
2. Pengasuh dan pemelihara
3. Tempat mencurahkan isi hati
4. Pembimbing hubungan pribadi
5. Mengatur kehidupan dalam rumah tangga
6. Pendidik dalam segi emosi.⁷

Ibu dan ayah memegang peranan yang sangat penting untuk anaknya. Kegiatan ayah terhadap pekerjaan sehari-harinya sangat besar pengaruhnya kepada anak. Adapun ditinjau dari fungsi dan tugasnya sebagai ayah, bentuk peran ayah adalah sebagai berikut:

1. Sebagai sumber kekuatan di dalam keluarga
2. Sebagai penghubung intern keluarga dengan masyarakat
3. Sebagai pemberi rasa aman bagi keluarga anggota keluarga
4. Sebagai pelindung terhadap ancaman dari luar
5. Sebagai hakim atau yang mengadili jika terjadi perselisihan
6. Sebagai pendidik dalam segi rasional.⁸

Adapun bentuk-bentuk peran orang tua adalah memberi pengetahuan agama yang baik, memberikan wawasan yang luas, berjiwa pemimpin, memberikan rasa cinta kasih sayang, perhatian serta pendidikan.⁹Berdasarkan paparan tentang bentuk-bentuk peran orang tua, maka dapat disimpulkan bahwa memberikan pendidikan, memberikan

⁷M. Ngaliman Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis* (Bandung: Rosdakarya 2014), 82.

⁸*Ibid*, 83.

⁹Arhjayati Rahim, "Peran Orang Tua Terhadap Pendidikan Karakter Remaja Putri Menurut Islam," *Jurnal Al Ulum* Vol. 13 No.1 (Juni 2013), 96.

pengetahuan agama yang baik, serta memberi rasa cinta dan kasih sayang.

c. Tanggung Jawab Orang Tua

Tanggung jawab orang tua terhadap anak-anaknya bukan merupakan tanggung jawab yang sangat ringan. Orang tua harus bertanggung jawab memberikan pengajaran kepada anaknya serta memimpin dan mengasuh mereka agar menjadi orang yang utama dan mereka terpelihara dari segala bentuk kesengsaraan hidup di dunia dan akhirat.¹⁰Tugas dan tanggung jawab orang tua kepada anaknya adalah memberikan pendidikan, merawat, membesarkan dan memberikan cinta serta kasih sayang.

Tanggung jawab pendidikan yang perlu didasari dan dibina oleh kedua orang tua terhadap anak antara lain :

- a. Memelihara dan membesarkan anak, tanggung jawab ini merupakan dorongan alami untuk dilaksanakan, karena anak memerlukan makan, minum, dan perawatan agar ia dapat hidup secara berkelanjutan.
- b. Melindungi dan menjamin kesehatannya, baik secara jasmani maupun rohani dan berbagai gangguan penyakit atau bahaya lingkungan yang membahayakan dirinya.

¹⁰Mohammad Roesli, Ahmad Syafi'i, Aina Amalia, *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan*, "Kajian Tentang Partisipasi Orang Tua dalam Pendidikan Anak", Vol. IX, No. 2 (April 2018), 337.

- c. Mendidiknya dengan berbagai ilmu pengetahuan dan ketrampilan yang berguna bagi kehidupannya kelak sehingga bila ia sudah dewasa mampu berdiri sendiri dan membantu orang lain.
- d. Membahagiakan anak untuk dunia dan akhirat dengan memberinya pendidikan agama sesuai dengan ketentuan Allah.¹¹

d. Peran Orang Tua Dalam Pendidikan

1. Pendorong (Motivator)

Peran orang tua dalam pendidikan merupakan sesuatu yang sangat penting untuk menentukan keberhasilan pendidikan anak-anaknya. Pendidikan pertama dan utama adalah orang tua. Peran orang tua dalam pendidikan adalah sebagai pendidik (edukator), pendorong (motivator), dan mediator. Berikut penjelasan dari peran orang tua dalam pendidikan :

a) Pengertian Motivasi

Motivasi adalah suatu dorongan yang timbul oleh adanya rangsangan dari dalam maupun dari luar sehingga seseorang berkeinginan untuk melakukan perubahan tingkah laku atau aktivitas tertentu yang lebih baik lagi.¹² Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa motivasi merupakan faktor yang penting bagi individu maupun kelompok dalam usaha mencapai tujuan belajar, dimana motivasi tersebut menjadi pendorong bagi anak untuk terus berusaha dan bersemangat meraih prestasi dan cita-

¹¹ *Ibid*, 341.

¹²Selfia S. Rumbewas, et al, *Jurnal Edumatsains*, Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Dididik di Sd Negeri Saribi, Januari 2018, 201-212.

cita yang diinginkan, maka untuk dapat meraih tujuan tersebut diperlukan motivasi yang tinggi baik dari dalam (intrinsik) diri maupun dari luar (ekstrinsik) diri seseorang. Orang tua disinilah berperan menumbuhkan motivasi atau rangsangan dari luar yang kemudian mampu secara alamiah menumbuhkan motivasi dari dalam diri anak tersebut.

Pengertian orang tua sebagai motivator adalah orang tua memberikan motivasi atau dorongan terhadap anaknya untuk berbuat kebijakan.¹³ Peran orang tua sebagai motivator merupakan hal yang sangat penting dalam menumbuhkan semangat rajin belajar dan semangat saat anak kesulitan dalam menyelesaikan tugasnya baik di sekolah maupun di rumah. Motivasi dalam kegiatan belajar merupakan kegiatan bagi setiap anak untuk menimbulkan kemauan dalam melaksanakan suatu kegiatan. Kemauan baik dari sumber dari dalam diri maupun dari luar diri untuk mewujudkan tujuan belajar. orang tua harus senantiasa memberikan dorongan terhadap anak. Orang tua menjadi faktor pendorong bagi anak untuk melakukan sesuatu yang diinginkan anak, sehingga dengan adanya motivasi yang diberikan oleh orang tua/wali murid dapat meningkatkan kemauan belajar untuk anak.

b) Fungsi Motivasi

¹³Nurmisita Nurul Hidayati Rofiah, Fundamental Pendidikan Dasar, Fundadikdas Peran Orang Tua Dalam Penanaman Tanggungjawab Pada Siswa Sd Muhammadiyah Ambarketawang 2 Gamping, e-ISSN: 2614-1620 Vol. 1 No. 1 , Maret 2018, 74-84.

Motivasi belajar memegang peranan penting dalam memberikan semangat belajar sehingga anak akan memacu motivasi dan energinya. Tanpa adanya motivasi (dorongan) usaha seseorang tidak akan dapat mencapai hasil yang baik, begitu juga sebaliknya. Demikian juga dalam mencapai hasil belajar, belajar akan lebih baik jika selalu disertai dengan motivasi yang sungguh-sungguh. Dalam proses belajar mengajar, motivasi mempunyai peran dan fungsi yang sangat penting. Di antara fungsi motivasi belajar adalah:

- 1) Mendorong manusia untuk bertindak atau berbuat, jadi berfungsi sebagai penggerak atau sebagai pemberi energi atau kekuatan kepada seseorang untuk melakukan suatu tugas.
- 2) Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah perbuataan suatu tujuan dan cita-cita
- 3) Menyeleksi perbuatan, menentukan perbuatan mana yang harus dilakukan yang sesuai guna mencapai tujuan.

Berdasarkan uraian tersebut maka dapat diketahui bahwa fungsi motivasi dalam belajar selain memberikan dan menggugah minat dan semangat dalam belajar anak, juga akan membantu anak untuk memilih jalan atau tingkah laku yang mendukung pencapaian tujuan belajar maupun tujuan hidupnya.

c) Macam-macam motivasi belajar

1) Motivasi Intrinsik

Motivasi Intrinsik adalah motif-motif yang fungsinya tidak dirangsang dari luar, karena adanya rangsangan dari

dalam diri setiap individu. Disini individu bertingkah laku karena mendapatkan energi dan pengaruh yang tidak dapat dilihat, karena sumber pendorong individu tersebut untuk bertingkah laku berasal dari dalam dirinya.

2) Motivasi Ektrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang fungsinya tidak perlu dirangsang karena adanya perangsang dari luar.¹⁴ Dalam belajar anak, anak memerlukan perhatian yang khusus dari orang tua, sering kali jika mereka tidak menerima umpan balik yang baik, berkenan dengan hasil maka anak akan menjadi lambat atau malas belajar.

d) Upaya menumbuhkan motivasi belajar

Untuk dapat memperoleh hasil belajar yang optimal dalam belajar maka seorang anak perlu mendapatkan motivasi baik intrinsik maupun ekstrinsik. Oleh karena itu hendaknya orang tua senantiasa motivasi anak agar lebih giat dalam belajar.

Ada beberapa cara untuk menumbuhkan motivasi belajar di rumah, yaitu:

1) Mengetahui hasil

Dengan mengetahui hasil pekerjaan, kalau terjadi kemajuan akan mendorong anak untuk lebih giat belajar.

¹⁴Wahidin, Peran Orang Tua Dalam Menunbuhkan Motifasi Belajar Pada Anak Sekolah Dasar
Jurnal PANCAR VoL 3 No 1 , April I 2019 e-ISSN : 2550-0619, 241.

semakin mengetahui hasil belajar meningkat, maka ada motivasi pada diri anak untuk terus belajar, dengan suatu harapan hasilnya akan terus meningkat. Seorang anak biasanya akan merasa malu apabila prestasinya menurun, oleh karena itu orang tua hendaknya jangan segan-segan untuk menanyakan hasil yang di capai oleh anak.

2) Memberikan hadiah dan hukuman

Metode pemberian hadiah (*reward*), dikatakan sebagai motivasi yaitu apabila hadiah tersebut disukai oleh anak meskipun nilainya kecil. Sebaliknya hadiah tidak akan disukai oleh anak apabila hadiah tersebut tidak disukai oleh anak.

Hukuman menjadi *reinforcement* yang negatif, tetapi kalau diberikan secara tepat dan bijaksana dapat menjadi alat motivasi.

3) Menyediakan alat atau fasilitas yang dibutuhkan

Anak yang sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan pokoknya, juga membutuhkan fasilitas belajar seperti ruang belajar, meja, kursi, penerangan, alat tulis menulis, buku dan lain-lain.¹⁵ Dengan demikian pula adanya kesediaan dari orang tua untuk memenuhi kebutuhan fasilitas belajar anaknya dapat mendorong anak untuk lebih giat

¹⁵*Ibid* 242.

belajar, sehingga anak dapat meningkatkan prestasi belajarnya.

2. Pendidik (edukator)

Pendidik dalam islam yang pertama dan utama adalah orang tua yang bertanggung jawab terhadap anak dengan mengupayakan menumbuh kembangkan seluruh potensi anak baik potensi afaktif, potensi kognitif, dan potensi psikomotorik.¹⁶ Dalam konteks belajar dari rumah, orang tua yang menggantikan peran guru di sekolah dalam mentranfer pengetahuan kepada anak. Pengetahuan atau materi yang dijelaskan oleh guru dirumuskan dan dikembangkan oleh orang tua di rumah. Proses ini membutuhkan keterampilan khusus, mengingat tidak semua orang tua memiliki latar belakang pendidikan yang sama.

3. Mediator

Orang tua sebagai mediator adalah adanya keterlibatan orang tua terhadap tumbuh kembang anak.¹⁷ Orang tua sebagai mediator yaitu orang tua menjadi mediasi antara anak dengan pihak sekolah, maupun dengan lingkungan sekolah. Setelah anak-anak dititipkan di sekolah, orang tua tetap bertanggung jawab atas pendidikan formal tersebut dari rumah. Dengan cara berperan menjadi motivator, edukator, dan mediator (medatangkan guru privat).

¹⁶*Ibid*, 239

¹⁷Nurmisita Nurul Hidayati Rofiah, Fundamental Pendidikan Dasar, Fundadikdas Peran Orang Tua Dalam Penanaman Tanggungjawab Pada Siswa Sd Muhammadiyah Ambarketawang 2 Gamping, e-ISSN: 2614-1620 Vol. 1 No. 1 , Maret 2018, 74-84.

e. Peran Orang Tua dalam menumbuh kembangkan Karakter Resiliensi Pada Anak

1) Berempati

Empati merupakan fondasi dari semua hubungan, baik hubungan antara orang tua, istri, maupun guru dan murid. Bahwa dalam pengasuhan, empati merupakan kapasitas orang tua untuk menempatkan dirinya pada posisi anak dan melihat dunia melalui sudut pandang mereka. Empati bukan berarti orang tua menyetujui semua yang anak lakukan, tetapi lebih kepada usaha untuk menghargai.

2) Berkomunikasi Efektif dan Mendengarkan Secara Aktif

Empati memberi warna berkomunikasi dengan anak. Komunikasi efektif melibatkan aktifitas mendengarkan apa yang disampaikan oleh anak, memahami dan memastikan kembali apa yang anak coba sampaikan serta memberi respon dengan cara menghindari cara-cara yang dapat membuat mereka tidak nyaman, tidak meremehkan mereka serta tidak menggunakan istilah seperti *“selalu”* dan *“tidak pernah”*. Seperti mengatakan *“kamu selalu tidak hormat”* atau *“kamu selalu membantah”*.

Anak yang resiliensi mengembangkan kapasitas untuk berkomunikasi secara efektif yang diperolehnya dari orang tua, sebagai model yang sangat penting dalam proses ini. Seni berkomunikasi memiliki implikasi yang penting bagi beberapa

komponen perilaku yang berhubungan dengan resiliensi, yakni kemampuan interpersonal, empati, kemampuan memecahkan masalah dan membuat keputusan.

3) Mengubah Skenario Negatif

Orang tua biasanya melakukan pendekatan yang sama terhadap anak dalam jangka waktu minggu, bulan, bahkan tahun. Misalnya orang tua dalam satu bulan berusaha menyuruh anak membersihkan kamarnya sendiri, tapi perintah itu tidak dilakukan oleh anak. Ternyata orang tua terus melakukan tindakan yang tidak produktif kepada anak karena mereka merasa bahwa yang seharusnya berubah adalah anak, bukan orang tua.

Orang tua yang resiliensi mampu mengenali jika ada suatu kondisi atau perintah dalam waktu tertentu jika tidak dilakukan oleh anak, maka orang tua merubah 'skenarionya' sehingga anak akan mengubah perilakunya seperti yang diinginkan orang tua. Orang tua harus mendalami dan bersikap berani dalam memikirkan apa yang dapat dilakukan dengan cara yang berbeda sehingga tidak perlu terus menguras tenaga dengan sia-sia. Anak pun akan belajar untuk menjadi bertanggung jawab dan dapat diandalkan dalam menghadapi situasi sulit.

4) Mencintai Anak Agar Mereka Istimewa dan Dihargai

Prinsip dasar dalam membangun resiliensi pada anak yaitu jangan pernah meremehkan kekuatan yang dimiliki anak

menjadi lebih produktif, sukses dan meraih keputusan dalam hidup. Sebagai orang tua, sangat perlu membantu anak agar dapat merasa istimewa dan dihargai.

Salah satu pendekatan yang dapat dilakukan yaitu dengan menjadwalkan “*waktu khusus*” untuk berinteraksi bersama anak sehingga anak memperoleh perhatian penuh dan orang tua dapat menyampaikan berbagai hal positif untuk pembentukan kepribadian anak.

5) Menerima Anak Apa Adanya dan membantu Mereka Memiliki Cita-cita yang Realistis

Setiap anak itu berbeda-beda. Ada beberapa anak memiliki temperamen yang mudah seperti penurut, tidak cengeng dan gembira. Tapi ada juga anak yang bertemparemen sulit. Anak yang seperti ini mudah kesal, sulit dibujuk bila marah. Ada juga anak yang pemalu dan pencemas.

Salah satu hal yang paling sulit untuk dilakukan orang tua adalah menerima temperamen anak yang unik. Bila orang tua sudah mampu menerimanya, maka ia akan mampu menyusun cita-cita yang sejalan dengan temperemen anak. Menerima anak sebagaimana adanya dan menghargai temperemnya yang berbeda-beda bukan berarti orang tua membiarkan perilaku yang tidak sesuai dan tidak dapat diterima, tapi lebih kepada memahami perilaku tersebut dan

membantu anak mengubahnya dengan tidak mengusik harga diri anak.

6) Membantu Anak Meraih Keberhasilan dengan Mengidentifikasi dan Memperkuat Kompetensinya

Anak yang resiliensi tidak mengabaikan masalah yang mereka hadapi, tapi mereka mengenali dan fokus pada kekuatan yang mereka miliki. Namun banyak anak yang merasa tidak memiliki kemampuan mengalami hilangnya harapan terhadap diri sendiri. Kondisi ini sering membuat mereka gagal menghargai kekuatannya sendiri.

Orang tua menyadari bahwa ketika anak merasa dirinya kurang berharga, merasa sulit menerima masukan yang positif. Perlu digaris bawahi bahwa perasaan berharga anak, harapan dan resiliensinya dapat terbentuk berdasarkan pengalaman keberhasilan anak dalam aspek kehidupannya yang ia dan orang lain pandang sebagai hal yang penting. Bila anak menemukan kekuatannya, mereka merasa lebih mampu menghargai hal-hal yang lebih sulit.

7) Membantu Anak Menyadari Bahwa Kesalahan adalah Pengalaman yang Bisa Menjadi Pelajaran

Ada perbedaan yang signifikan antara anak resiliensi dan tidak resiliensi dalam melihat kesalahan. Anak resiliensis cenderung melihat kesalahan sebagai kesempatan untuk belajar, sebaliknya,

anak yang tidak resiliensi sering menganggap kesalahan yang mereka lakukan sebagai kegagalan. Dengan sikap pesimis ini, mereka menghindari tantangan, merasa tidak mampu untuk menyelesaikan permasalahan. Apabila orang tua ingin mendidik anaknya menjadi resiliensi, maka anak harus didorong untuk mengembangkan cara pandang yang sehat mengenai kesalahan dari usia dini.

Dalam kondisi frustrasi, banyak orang tua menganggap kesalahan anak dengan cara yang membuat anak tidak percaya diri. Bila orang tua ingin memperkuat pola pikir resiliensi pada anak, maka kata-kata dan tindakan mereka harus mengkomunikasikan bahwa anak dapat belajar dari kesalahan. Ketakutan untuk berbuat salah merupakan satu hambatan potensi dalam belajar, yang bertolak belakang dengan pola pikir resiliensi.

8) Mengembangkan Tanggung Jawab dan Kepekaan Sosial

Anak yang resiliensi memiliki rasa tanggung jawab. Cara yang tepat untuk mengembangkan tanggung jawab tersebut yaitu dengan memberikan kesempatan untuk merasakan keberhasilan, terutama dalam membuat perubahan positif. Orang tua yang melibatkan anak dalam kegiatan seperti memberi makan kepada anak yatim, berarti mengembangkan harga diri dan kepekaan sosial pada anak.

9) Mengajarkan Anak Memecahkan Masalah dan Membuat Keputusan

Anak yang resiliensi memiliki harga diri yang tinggi dan yakin bahwa mereka dapat mengarahkan dirinya. Mereka yakin mereka memiliki kontrol atas hidupnya. Bila orang tua membantu anaknya belajar dengan cara membuat keputusan dan memecahkan masalah secara mandiri, maka mereka memberikan pada anak komponen penting dalam proses mengembangkan kontrol tersebut. Anak yang resiliensi mampu mendefinisikan masalah, mempertimbangkan solusi yang berbeda dan belajar dari hasil yang diperoleh.

Orang tua akan terkejut dan terkesan dengan kemampuan anak dalam memikirkan cara yang efektif dan realistis dalam menangani masalah. Ketika anak mengembangkan rencananya sendiri dengan bimbingan orang tua, maka keyakinannya akan kemampuan pribadi akan meningkat.

10) Mendisiplinkan Anak Dengan Cara yang Mengembangkan Disiplin Diri dan Penghargaan pada Diri Sendiri

Hal yang paling penting dalam menerapkan disiplin pada anak yaitu dengan mendisiplinkan anak secara nyata. Salah satu tujuan utama penerapan disiplin yaitu untuk menciptakan lingkungan yang aman, serta menumbuhkembangkan kontrol diri dan disiplin pada anak. Cara yang tepat yaitu dengan mengadakan pertemuan keluarga, di mana orang tua dapat menyampaikan aturan yang

membentuk kedisiplinan dalam keluarga dan konsekuensi bila aturan tersebut tidak dipatuhi.¹⁸

2. Karakter

a. Pengertian Karakter

Istilah karakter dalam bahasa Inggris *character*, berasal dari istilah Yunani, *character* dari kata *charassein* yang artinya mengukir.¹⁹ Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang memberi perbedaan antara manusia satu dengan yang lainnya.²⁰ Karakter juga dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Individu yang berkarakter baik yaitu individu yang dapat membuat keputusan dan siap bertanggung jawab setiap keputusannya.²¹ Karakter adalah nilai-nilai yang berkaitan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan dalam norma-norma agama, hukum tata krama, budaya serta adat istiadat.²²

Dari pendapat di atas karakter merupakan kepribadian atau akhlak yang dilandasi dengan sifat dan cara fikir yang khas tiap individu sebagai

¹⁸Ria Novianti, Educhild, "Orang Tua Sebagai Pemeran Utama dalam Menumbuhkembangkan Resiliensi Anak", Vol 7, No. 1, 2018.

¹⁹Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz MEDIA, 2017), 28.

²⁰Muchlas Samani, Hariyanto, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, Februari 2013), 41-42.

²¹Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz MEDIA, 2017), 28.

²²Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz MEDIA, 2017), 29.

identitas yang dimiliki yang bersifat menetap sehingga seseorang itu berbeda dengan yang lain untuk hidup dan bekerja sama baik dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat. Karakter dapat ditemukan dalam sikap-sikap seseorang, terhadap dirinya, terhadap orang lain, terhadap tugas-tugas dan dalam situasi-situasi lainnya yang diwujudkan kedalam pikiran, sikap, perasaan dan perbuatan.

Karakter seseorang terbentuk karena kebiasaan yang dilakukan, sikap yang diambil dalam menanggapi keadaan, dan kata-kata yang diucapkan kepada orang lain.²³ Akhirnya akan menjadi sesuatu yang menempel kepada diri anak tersebut. Orang melakukan tindakan karena anak menginginkan untuk melakukan tindakan tersebut. Dari keinginan akhirnya apa yang diinginkan tersebut akan dilakukan. Timbul keinginan pada seseorang di dorong oleh pemikiran sesuatu hal. Ada banyak yang dapat memicu pikiran yang datang dari panca indra. Misalnya, karena melihat sesuatu, maka seseorang berfikir, dan karena mendengar sesuatu maka berfikir. Hal ini sesuai dengan penjelasan bahwa “proses pembentukan karakter, dinilai dari pikiran kemudian keinginan, perbuatan lalu kebiasaan dan terciptalah karakter”.²⁴

b. Keluarga dan Pembinaan Karakter Anak

Pembentukan karakter anak diperlukan syarat-syarat mendasar bagi terbentuknya kepribadian yang baik. Menurut Megawangi, ada tiga kebutuhan dasar anak yang harus dipenuhi, yaitu *maternal bonding*

²³*Ibid*, 29.

²⁴*Ibid*, 30.

(kelekatan psikologi dengan ibu), rasa aman, dan stimulasi fisik dan mental.

Maternal bonding (kelekatan psikologi dengan ibunya) merupakan dasar penting dalam pembentukan karakter anak karena aspek ini berperan dalam pembentukan dasar kepercayaan kepada orang lain (*trust*) pada anak. Kelekatan ini membuat anak merasa diperhatikan dan menumbuhkan rasa aman sehingga menumbuhkan rasa percaya. Menurut Erikson, dasar kepercayaan yang ditumbuhkan melalui hubungan ibu dan anak pada kehidupan pertama anak akan memberi bekal bagi kesuksesan anak dalam kehidupan sosialnya ketika dewasa. Ikatan emosional yang erat antara ibu dan anak di usia awal dapat membentuk kepribadian yang baik pada anak.

Kebutuhan akan rasa aman merupakan kebutuhan anak akan lingkungan yang stabil dan aman. Kebutuhan ini penting bagi pembentukan karakter anak karena lingkungan yang berubah-ubah akan membahayakan menumbuh kembangkan emosi. Kebutuhan akan stimulasi fisik dan mental juga merupakan aspek penting dalam pembentukan karakter anak. Hal ini membutuhkan perhatian yang besar dari orang tua dan reaksi timbal balik antara ibu dan anaknya.

Dengan demikian, keberhasilan keluarga dalam menanamkan karakter pada anak sangat tergantung pada jenis pola asuh yang

diterapkan orang tua kepada anaknya.²⁵ Pembentukan karakter pada anak karena adanya kedekatan orang tua dengan anak, cara orang tua memberikan rasa aman serta membangun mental yang ada pada diri anak.

c. Faktor yang Mempengaruhi Karakter Anak

Dalam literatur islam ditemukan bahwa faktor gen/keturunan diakui sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter. Namun ditemukan faktor yang paling penting berdampak pada karakter anak disamping gen dan faktor lainnya seperti makanan, teman, orang tua dan tujuan merupakan faktor terkuat dalam mewarnai karakter seseorang.²⁶

Dengan demikian jelas bahwa karakter itu dapat dibentuk. Orang tua yang menjadi faktor utama yang mempengaruhi. Namun dalam pembentukan karakter orang tua banyak menemui hambatan atau berupa dukungan dalam pembentukan karakter selama proses pembentukan karakter.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi karakter anak adalah hereditas. Istilah lain dari hereditas (heredity) adalah pembawaan.²⁷ Hereditas adalah pewarisan biologis karakteristik individu yang berasal dari orang tuanya.²⁸ Perilaku seorang anak sering kali tidak jauh dari

²⁵Rohinah, M, Noor, *Mengembangkan Karakter Anak Secara Efektif Di Sekolah Dan Di Rumah*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, Januari, 2012), 139-140.

²⁶Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 20.

²⁷Afi Parnawi, *Psikologi Belajar*, (Yogyakarta: Budi Utama, April 2019), 38.

²⁸Noor Rohmah, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2012), 26.

perilaku ayah atau ibunya. Dalam bahasa Jawa dikenal sebagai “kacang ora ninggal lanjaran”(pohon kacang panjang tidak pernah meninggalkan kayu atau bambu tempatnya melilit dan melanjat).²⁹

Karakter seseorang relatif konstan tetapi faktanya sering ditemukan bahwa karakter mengalami perubahan, hal ini disebabkan dan dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Selain itu karakter seseorang dapat dipengaruhi atau berubah ketika seseorang berinteraksi dengan lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat. Salah satu berubahnya karakter anak adalah lingkungan sosial budaya dengan pendidikannya.³⁰

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi karakter anak yang paling utama yaitu, orang tua. Faktor-faktor yang mempengaruhi lainnya yaitu lingkungan, pendidikan serta tekanan emosional yang ada pada diri seorang anak.

3. Resiliensi

a. Definisi Resiliensi

Menumbuh kembangkan resiliensi dimulai dari istilah yang relatif baru dalam psikologi, terutama psikologi menumbuh kembangkan. Menurut Wolins dikutip dari jurnal Mulana Azmi resiliensi adalah kemampuan luar biasa yang dimiliki individu untuk menghadapi berbagai kesulitan, untuk bangkit dari kesulitan yang menjadi fondasi dan semua karakter positif dalam membangun kekuatan emosional dan

²⁹Muchlas Samani, Hariyanto, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, Februari 2013), 43.

³⁰*Ibid*, 43

psikologis.³¹ Resiliensi anak adalah sifat anak yang tangguh dalam menghadapi tantangan maupun kesulitan.³² Resiliensi merupakan kemampuan yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan setiap orang. Hal ini karena kehidupan manusia senantiasa diwarnai oleh *adversity* (kondisi yang tidak menyenangkan).³³

Dapat disimpulkan bahwa resiliensi merupakan kemampuan untuk tangguh ketika individu menghadapi berbagai tantangan maupun kesulitan. Resiliensi harus dimiliki setiap individu karena dalam kehidupan tidak selalu berjalan dengan mulus. Berdasarkan pemaparan teori di atas dapat disimpulkan karakter resiliensi adalah kepribadian atau akhlak yang dilandasi sifat dan cara berfikir yang tangguh ketika individu menghadapi berbagai tantangan maupun kesulitan.

b. Aspek-aspek Resiliensi

1. Regulasi emosi (*Emotional Regulation*)

Regulasi emosi adalah kemampuan untuk tetap tenang dalam kondisi yang penuh tekanan. Kemampuan regulasi yang baik dalam diri individu akan mempermudah individu memecahkan masalah karena individu akan mampu mengendalikan diri ketika sedih, marah, cemas, ataupun perasaan negatif lainnya. Pengekspresian emosi yang tepat merupakan salah satu kemampuan individu yang resiliensi.

³¹Maulana Azmi', Psikoborneo, Resiliensi Pada orang tua Yang Memiliki Anak Down Syndrome, Volume 5 Nomor 2, 2017, 320-330.

³²Hamid Patilima, *Resiliensi Anak Usia Dini*, (Bandung: Alfabeta, Februari 2015), 68.

³³Desmita, *Psikologi Menumbuh kembangkan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, Oktober 2017), 228.

Individu yang kurang mampu untuk mengatur emosi akan mengalami kesulitan dalam membangun dan menjaga hubungan pertemanan.

2. Kontrol impuls(*impulse control*)

Kontrol impuls berkaitan erat dengan regulasi emosi. Individu dengan kontrol impuls yang kuat, cenderung memiliki regulasi emosi yang tinggi, sedangkan individu dengan kontrol yang rendah cenderung menerima keyakinan secara impulsif, yaitu situasi sebagai kebenaran dan bertindak atas dasar hal tersebut.

3. Optimisme (*optimism*)

Individu yang resiliensi adalah individu yang optimis. Individu yang optimis yaitu individu yang memiliki harapan atau impian untuk masa depannya dan percaya bahwa dia dapat mengontrol arah hidupnya. Optimisme mengendalikan bahwa individu percaya dapat menangani masalah-masalah yang muncul di kehidupan nanti.

4. Empati(*empathy*)

Empati menggambarkan bahwa individu mampu membaca tanda-tanda psikologi dan emosi dari orang lain. Kemampuan empati penting dalam hubungan sosial, individu yang resiliensi akan mampu untuk memahami perasaan maupun pikiran orang lain. Seseorang yang memiliki kemampuan berempati yang baik, ia akan mudah bergaul dengan teman-teman maupun lingkungannya. Secara otomatis akan memudahkan dalam meraih kesuksesan belajar dan menempuh cita-cita.

5. Kemampuan *menganalisis* masalah (*casual analysis*)

Analisis penyebab masalah merujuk pada kemampuan individu untuk secara akurat mengidentifikasi penyebab-penyebab dari permasalahan individu. Jika individu tidak mampu memperkirakan dan mengidentifikasi penyebab dari permasalahannya secara akurat, maka individu akan membuat kesalahan yang sama. Individu yang memiliki resiliensi mempunyai kemampuan mengidentifikasi penyebab masalah yang dihadapi secara signifikan.

6. Efikasi (*self efficacy*)

Efikasi diri merupakan keyakinan pada kemampuan diri sendiri untuk menghadapi dan memecahkan masalah dengan efektif. Efikasi diri juga berarti individu meyakini diri sendiri mampu berhasil dan sukses dalam kehidupannya. Individu dengan efikasi diri tinggi tidak akan menyerah ketika mengatasi strategi yang digunakannya dalam menyelesaikan masalah tidak berhasil. Individu tidak merasa ragu karena memiliki kepercayaan yang penuh dengan kemampuan yang dimilikinya. Individu ini akan cepat menghadapi masalah dan mampu bangkit dari kegagalan yang dialami.

7. Pencapaian (*reaching out*)

Pencapaian adalah kemampuan seseorang individu untuk mencapai keberhasilan. Dalam hal ini terkait dengan keberanian

seseorang untuk mencoba mengatasi masalah, karena masalah sebagai tantangan bukan ancaman.³⁴

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat tujuh aspek-aspek resiliensi yaitu, regulasi emosi, pengendalian implus, optimisme, analisis penyebab masalah, empati, efikasi diri, dan pencapaian atau menemukan jalur keluar dari masalah.

c. Ciri-ciri Resiliensi

Ciri-ciri yang dapat menggambarkan karakteristik seseorang yang resiliensi. seseorang yang beresiliensi biasanya memiliki empat sifat-sifat umum, yaitu:

1. *Social Competence* (Kopetensi sosial): kemampuan untuk memunculkan respons yang positif dari orang lain, yaitu dengan mengadakan hubungan-hubungan yang positif dengan orang dewasa dan teman sebaya.
2. *Problem-solving skills/metacognition*: keterampilan pemecahan masalah/metakognitif): perencanaan yang memudahkan untuk mengendalikan diri sendiri dan memanfaatkan akal sehatnya untuk mencari bantuan orang lain.
3. *Autonomy (otonomi)*: suatu kesadaran tentang identitas diri sendiri dan kemampuan untuk bertindak secara independen serta melakukan pengontrolan terhadap lingkungan.

³⁴Abdul Rahim, *ejournal*, Psikoborneo, "Hubungan Antara Resiliensi Dengan Motivasi Belajar", 2017, ISSN 2477-2674.

4. *A sense of purpose ad finiture* (Kesadaran akan tujuan dan masa depan): kesadaran akan tujuan-tujuan, aspirasi pendidikan, ketekunan (*persistence*), harapan dan kesadaran akan suatu masa depan yang cemerlang (*bright*).³⁵

Seorang anak yang memiliki karakter resiliensi memiliki beberapa karakter. Berikut karakter yang dimiliki anak resiliensi :³⁶

1. Optimis

Optimis adalah dimana seseorang berbaik sangka terhadap semua hal yang terjadi, yang dapat mempengaruhi usaha seseorang untuk mewujudkan masa depan yang lebih baik. Individu yang optimis yaitu individu yang tidak memandang kesulitan sebagai akhir dari usahanya, tetapi justru akan berusaha untuk menyelesaikan dan keluar dari masalah.³⁷ Optimis merupakan sikap gigih yang tidak mudah menyerah dimana setiap individu memiliki potensi untuk menjadi lebih baik.

2. Mandiri

Menurut kamus Besar Bahasa Indonesia, mandiri adalah keadaan yang dapat berdiri sendiri tidak bergantung dengan orang lain.³⁸ Anak yang mandiri adalah anak yang aktif, independen,

³⁵Desmita, *Psikologi Menumbuh kembangkan, Peserta Didik*, (Remaja Rosdakarya, Bandung, April, 2014), 201-202.

³⁶Hamid Patilima, *Resiliensi Anak Usia Dini*, (Bandung: Alfabeta, Februari 2015), 53.

³⁷Lenny Kurniati, Asef Umar Fakhruddin, Seminar Nasional Edusainstek, FMIPA UNIMUS, *Pengaruh Optimisme Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Pada Siswa SMA*, 2018, 116.

³⁸Deana Ritna Nova, Novi Widiastuti, *Jurnal COMM-EDU, Pembentukan Karakter Mandiri Anak Melalui Kegiatan Naik Transportasi Umum*, Vol 2 No. 2, Mei 2019, 114.

kreatif, kompeten, dan spontan. Mandiri merupakan dimana individu dapat memecahkan masalah sendiri, percaya pada keputusannya sendiri, dan jarang membutuhkan orang lain untuk meminta pendapat dari orang lain.³⁹ Mandiri merupakan sikap dan perilaku yang tidak bergantung kepada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk meraih harapan, mimpi, dan cita-cita. Subnilai mandiri yaitu kerja keras, tangguh, tahan banting, daya juang, profesional, kreatif, dan keberanian.⁴⁰

3. Disiplin

Disiplin adalah melaksanakan sesuatu tanpa ada paksaan dan melakukan dengan sepenuh hati karena sudah menjadi pembiasaan dan tertanam dalam jati diri seseorang. Menurut Charles Schaefer disiplin adalah sesuatu yang menjakup pengajaran, bimbingan, atau dorongan yang dilakukan oleh orang dewasa yang bertujuan untuk menolong anak belajar untuk hidup sebagai makhluk sosial dan untuk mencapai pertumbuhan serta menumbuh kembangkan mereka yang optimal.⁴¹

Dari uraian diatas dapat dipahami bahwa mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung kepada orang lain dalam

³⁹Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*, (Depok: Raja Grafindo Persada, Mei 2014), 77-78.

⁴⁰ Ragil Dian Purnama Putri, Nindiya Eka Safitri, *Implementasi Karakter Kece (Komunikasi, Empatik, Cinta Damai, Energik) Di Sekolah Dasar Dalam Pemanfaatan Bonus Demografi*, Seminar Nasional, Banjarmasin, 24 Maret 2018.

⁴¹ Ihda A'yunil Khotima, *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, Vol.1 No1, April 2019, p-ISSN: 2685-2985.

menyelesaikan tugas-tugasnya. Mandiri diharapkan untuk menggapai mimpi, harapan serta cita-cita.

4. Berani

Berani adalah kegagahan di mana individu mempunyai hati yang mantap dan rasa percaya diri yang besar dalam menghadapi bahaya, kesulitan, dan sebagainya.⁴² Berani yakni tindakan yang mantap dan mempunyai rasa percaya diri yang tinggi dari dalam, sehingga individu yang berani akan timbul semangat yang dapat memotivasi diri untuk memperjuangkan sesuatu yang dianggap penting.

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Karakter Resiliensi

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi karakter resiliensi menurut Barankin & Khanlou Khanlou & Wray, diantaranya yaitu faktor individual, faktor keluarga, dan faktor lingkungan sosial.

1. Faktor individual

Faktor individu memerlukan suatu karakter, kekuatan belajar, konsep diri, emosi, cara berpikir, keterampilan adaptif, dan keterampilan sosial. kombinasi dari setiap individu dan pengalaman belajar yang diperoleh melalui intraksi dan peluang yang diperoleh melalui intraksi yang diberikan oleh keluarga, sekolah, dan masyarakat membantu membentuk resiliensi individu. Selain itu,

⁴²Mustakim Solikhin, Upaya Meningkatkan Keberanian Siswa Bertanya Dan Prestasi Belajar Dengan Pembelajaran Think Pair Share (TPS) Berbantuan Media, *Jurnal Pendidikan*, Vol 16, No 2, September 2015, 74-99.

resiliensi individu juga dapat terbentuk melalui keberhasilan dari setiap fase menumbuh kembangkan.

2. Faktor keluarga

Kekuatan yang dimiliki oleh setiap keluarga dan tantangan yang dihadapinya akan selalu berubah dengan seiring waktu. Faktor keluarga memiliki keterkaitan dengan faktor individu dan dipengaruhi oleh faktor-faktor lingkungan dimana akan berdampak pada resiliensi masing-masing anggota keluarga dan keluarga secara keseluruhan. Faktor keluarga mencakup kasih sayang, hubungan orang tua, komunikasi, pola asuh, dan dukungan dari keluarga.

3. Faktor lingkungan sosial

Faktor lingkungan sosial mempengaruhi faktor resiliensi individu dan keluarga. Faktor lingkungan sosial diantaranya keadilan sosial, saling menghormati semua melalui praktik, kebijakan, dan hukum. (Barankin dan Khanlou). Faktor lingkungan sosial yaitu keterlibatan individu dalam lingkungan sosialnya.⁴³

Resiliensi anak dapat terbangun pada keluarga inti yang memiliki karakteristik yang memiliki hubungan dengan figur orang tua yang penyayang, pengasuhan yang hangat, memiliki kondisi sosial ekonomi yang baik. Selain dari keluarga resiliensi anak dapat terbangun dengan memiliki karakteristik yang terkait dengan orang

⁴³Intan Mutiara, et al, *Journal of Innovative Conseling : Theory, practic & Research*, Kemampuan Adaptasi Positif Melalui Resiliensisi, vol.3, No.2, Agustus 2019.

dewasa yaitu yang memiliki hubungan dengan organisasi yang positif, penyangga, dan bersekolah di sekolah yang aman.⁴⁴

e. Faktor yang Menghambat Orang Tu/Wali Murid dalam Menumbuhkembangkan Karakter resiliensi

Karakter itu dapat di bentuk, orang tua yang menjadi faktor utama yang mempengaruhi, orang tua banyak menemui hambatan maupun dukungan. Hal ini sesuai dengan penjas dibawah ini.

Faktor yang menghambat bagi orang tua yaitu orang tua terlalu sibuk dengan pekerjaan, kurangnya perhatian orang tua untuk memberikan perhatian dukungan dan kasih sayang kepada anaknya, orang tua belum mampu menjadi figur teladan bagi anak, orang tua belum mampu sepenuhnya memberikan rasa aman kepada anak, tuntutan orang tua yang terlalu tinggi, orang tua belum mampu memberikan kepercayaan sepenuhnya kepada anak, orang tua yang tidak bisa menumbuhkan inisiatif dan kreatifitas kepada anak.⁴⁵

⁴⁴Hamid Patilima, *Resiliensi Anak Usia Dini*, (Bandung: Alfabeta, Februari 2015), 69.

⁴⁵Ali Muhsin, "Upaya Orang Tua dalam Membentuk Karakter Anak", Di Dusun Sumpoko Desa Polosari Kecamatan Grati Kabupaten Pasruhandinamika, *Dinamika* Vol. 2, No.2, Desember, 133.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang diamati.¹ Alasan peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dikarenakan metode ini sangat tepat untuk mengidentifikasi masalah yang berhubungan dengan peran orang tua terhadap menumbuh kembangkan karakter anak. Jenis penelitian menggunakan deskriptif kualitatif yaitu dengan mendeskripsikan dalam bentuk kata untuk menggali data dan informasi mengenai peran orang tua terhadap menumbuh kembangkan karakter resiliensi pada anak kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 6 Ponorogo secara mendalam.

B. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti merupakan instrumen yang paling penting dalam penelitian kualitatif. Ciri khas penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berperan serta, namun peranan peneliti adalah yang menentukan keseluruhan skenarionya.² Untuk itu, dalam penelitian ini, peneliti sebagai instrumen kunci, partisipan penuh sekaligus pengumpulan data, sedangkan

¹Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: REMAJA ROSDAKARYA, 2007), 4.

²*Ibid* 163.

instrumen yang lain sebagai penunjang. Peneliti sebagai pengamat partisipan yang ingin mengetahui peran orang tua terhadap menumbuh kembangkan karakter resiliensi anak kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 6 Ponorogo.

C. Lokasi Penelitian

Untuk memperoleh gambaran umum, informasi akurat tentang berbagai aspek yang berkenaan dengan penelitian, maka penelitian dilakukan di lokasi Madrasah Ibtidaiyah Negeri 6 Ponorogo berada di jalan KH. Al-Muhtarom 8 Kelurahan Paju, Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo. Alasan peneliti memilih lokasi tersebut adalah ditinjau dari lokasi sekolah yang strategis dan mudah dijangkau. Selain itu menurut informasi yang peneliti dapatkan Madrasah Ibtidaiyah Negeri 6 Ponorogo juga masih jarang dijadikan tempat untuk melakukan penelitian.

D. Sumber Data

Menurut Lofland sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berdasarkan dengan hal itu pada bagian ini jenis datanya dibagi ke dalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto dan statistik.³

Adapun sumber data yang peneliti gunakan yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

³*Ibid* 157.

1. Sumber Data Primer

Adapun yang dimaksud dengan data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung di lapangan dari sumber asli oleh orang yang melakukan penelitian. Data asli yang diperoleh peneliti berdasarkan observasi dan wawancara. Sumber data primer yang peneliti gunakan adalah 7 orang tua (ayah dan ibu), dan 7 anak kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 6 Ponorogo.

2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder dikenal sebagai pendukung atau pelengkap data utama. Sumber data pendukung atau pelengkap yaitu dokumentasi, dan teori dalam buku.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling penting dalam penelitian, karena tujuan dari peneliti yaitu untuk mendapatkan data. Pengumpulan data adalah suatu proses mendapat data empiris melalui responden melalui metode tertentu.

Dalam rangka untuk memperoleh data di lokasi penelitian maka peneliti menggunakan bermacam-macam metode pengumpulan data untuk mencapai tujuan penelitian tersebut. Adapun metode yang digunakan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Teknik Observasi

Observasi kualitatif merupakan observasi yang dilakukan langsung dengan turun ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu-individu di lokasi penelitian.⁴ Pada penelitian ini, peneliti mengamati secara langsung untuk melakukan pengamatan orang tua terhadap menumbuh kembangkan karakter resiliensi anak selama belajar bersama orang tua.

2. Teknik Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua belah pihak, yaitu wawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁵ Jadi metode wawancara adalah cara mendapatkan data melalui tanya jawab antara pewawancara.

Metode wawancara yang digunakan dalam penelitian yaitu wawancara semiterstruktur agar memberi peluang peneliti supaya bisa mengeksplorasi lebih dalam jawaban narasumber atas pertanyaan yang diajukan. dalam masa pandemi wawancara dapat dilakukan menggunakan sambungan telepon pada tiap-tiap orang tua. Hal ini dilakukan untuk menghindari adanya penyebaran virus corona saat masa pandemi Covid-19.

⁴Creswell Jhon W, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, (Pustaka Pelajar: Yogyakarta, 2014), 267.

⁵Lexy J, Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Rosdakarya, 2007), 186.

Dalam penelitian ini wawancara dilakukan kepada orang tua (anita, siti, anis, ika, yuyun, suwardi, ida) dan anak kelas V (anggi, marcella, rizquna, shela, rara, sultan, candra) guna untuk menggali informasi lebih lanjut mengenai peran orang tua/wali murid dalam menumbuhkembangkan karakter resiliensi pada anak dari pelaku orang tua. instrumen yang digunakan adalah pedoman wawancara yang telah disusun sesuai dengan kebutuhan lapangan.

3. Teknik Dokumentasi

Dokumen adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau dokumen yang berbentuk tulisan misalnya biografi.⁶ Teknik dokumentasi ini digunakan untuk memperoleh data-data tambahan yang dibutuhkan untuk melengkapi hasil penelitian. Selain ini dapat digunakan sebagai bukti atas laporan yang dibuat.

Data dokumentasi yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi:

- a. Sejarah berdirinya Madrasah Ibtidaiyah Negeri 6 Ponorogo
- b. Visi dan Misi Madrasah Ibtidaiyah Negeri 6 Ponorogo
- c. Struktur Organisasi Madrasah Ibtidaiyah Negeri 6 Ponorogo
- d. Sarana Prasarana Madrasah Ibtidaiyah Negeri 6 Ponorogo
- e. Kegiatan Belajar Siswa dengan Orang Tua

⁶Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D*, 240.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar.⁷

Aktivitas dalam analisis data meliputi:

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian, pengabstrakan dan pentransformasian data kasar dari lapangan. Proses ini dilakukan, dari awal sampai akhir penelitian. Dalam proses reduksi ini peneliti benar-benar mencari data yang valid. Ketika peneliti menyaksikan kebenaran data yang diperoleh akan dicek ulang dengan informasi lain yang dirasa peneliti lebih mengetahui.

Dalam penelitian ini, peneliti akan mengumpulkan data-data hasil wawancara dan dokumentasi. Setelah seluruh data terkumpul, data-data yang masih umum dipilih dan difokuskan sesuai dengan rumusan masalah tentang peran orang tua terhadap menumbuh kembangkan karakter resiliensi pada anak.

2. Penyajian Data

Langkah selanjutnya setelah mereduksi data, yaitu penyajian data atau data *display*.⁸ Dengan *mendisplay* data (penyajian data) maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Setelah data peran orang tua terhadap menumbuh kembangkan karakter

⁷Lexy J. Moleong, *Metodologi*, 103.

⁸Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*, 249.

resiliensianak di reduksi, maka selanjutnya peneliti akan melanjutkan data dalam bentuk naratif dari sekumpulan informasi yang berasal dari hasil reduksi data. Penyajian data dalam bentuk naratif tersebut akan mempermudah peneliti dalam memahami masalah yang terjadi dilapangan.

3. Menarik kesimpulan atau Verifikasi

Langkah ketiga dalam analisis data menurut Miles & Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila ditemukan bukti yang kuat.⁹

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak. Pada tahap penarikan kesimpulan ini yang dilakukan adalah memberikan kesimpulan terhadap hasil analisis serta penjelasan dari data yang telah diperoleh.

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Teknik menjamin keabsahan data merupakan hal yang sangat menentukan kualitas penelitian. Dalam ini maka harus digunakan teknik-teknik untuk memeriksa data yang memuat tentang usaha peneliti untuk

⁹*Ibid*, 252.

memperoleh keabsahan data. Untuk itu perlu di uji kredibilitasnya, adapun cara atau teknik mengecek kredibilitasnya adalah dengan triangulasi.¹⁰

Teknik yang digunakan dalam mengecek keabsahan data yaitu triangulasi. Triangulasi adalah teknik mendapat data dari tiga sudut yang berbeda atau teknik pengumpulan data yang berarti peneliti tidak hanya menggunakan satu teknik saja tetapi menggabungkan.¹¹ Triangulasi dibagi menjadi tiga yaitu triangulasi teknik, triangulasi sumber, triangulasi waktu.¹²

Triangulasi sumber merupakan teknik untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda dengan teknik yang sama. Triangulasi teknik merupakan teknik untuk mendapatkan data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Triangulasi waktu merupakan teknik yang dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lainnya dalam waktu atau situasi yang berbeda.¹³

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, maka peneliti akan menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi sumber yaitu peneliti mencari lebih satu sumber untuk memahami data atau informasi, sehingga akan mendapatkan data yang valid. Dengan demikian penelitian ini dikumpulkan kemudian di klarifikasikan dan ditarik kesimpulan secara induktif.

¹⁰Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta 2016), 368.

¹¹Djamil, *Paradigma Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Putra Aksara, Maret 2015), 130.

¹²Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta 2016), 368.

¹³*Ibid*, 368.

H. Tahap-Tahap Penelitian

Tahap-tahap penelitian terdiri dari beberapa tahap yaitu tahap pra lapangan, tahap pekerjaan lapangan, tahap analisis data, tahap pelaporan.

1. Tahap Pra Lapangan

Sebelum masuk pada tahap penelitian, peneliti melakukan tahap pra lapangan untuk melihat situasi dan kondisi yang terjadi di lembaga tersebut. Tahap pra lapangan digunakan untuk mencari dan melihat suatu permasalahan sebagai salah satu topik penelitian. Tahap pra lapangan dilakukan dengan persiapan sebelumnya oleh peneliti.

2. Tahap pekerjaan lapangan

Tahap pekerjaan lapangan dibagi menjadi tiga bagian yaitu memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan dan berperan serta sambil mengumpulkan data.

3. Tahap analisis data

Analisis data dilakukan selama proses pengumpulan data dan setelah pengumpulan data. Untuk menghindari data yang dikumpulkan tidak kadaluarsa maka analisis data ini dilakukan secepat mungkin setelah data diperoleh dan juga peneliti mendalami kajian pustaka yang relevan, menemukan sesuatu yang penting dan dapat dipelajari, serta memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

4. Tahap penulisan hasil laporan penelitian

Data yang sudah tersusun rapi, sudah memiliki pola, dan memiliki arti penting kemudian data tersebut ditulis dijadikan hasil laporan penelitian yang pantas diceritakan untuk orang lain.¹⁴



¹⁴Mustafa Setya Pinton, et al. 2020. *Metodologi Penelitian Tindakan Kelas Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Tindakan Kelas dalam Pendidikan Olahraga*. (Malang : Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Malang), 21-22.

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi Data Umum

1. Sejarah berdiri dan Letak Geografis Madrasah Ibtidaiyah Negeri 6 Ponorogo

MIN Paju berawal dari Madrasah Ibtidaiyah Fillial Bogem yang terletak di Kelurahan Kauman Kecamatan Ponorogo, yang pada menumbuh kembangannya ternyata masyarakat lingkungan tidak ada perhatian terutama tidak adanya minat menyekolahkan putra – putrinya ke Madrasah. Sehingga sebagai alternatif pemecahan adalah harus relokasi di daerah lain.

Madrasah dikelurahan Paju Ponorogo pembangunan Madrasah mendapatkan tanah wakaf dari Ibu Rohmah. Pada tanggal 03 Pebruari 1997 Madrasah ini telah berubah status menjadi Madrasah Negeri yaitu MIN 6 yang sekaligus satu – satunya MIN pertama di wilayah Kecamatan kota Ponorogo, namun masih bertempat di rumah ibu Rohmah.

Menumbuh kembangkan Gedung MIN 6 baru terialisir 1 tahun setelah penegerian yaitu tahun 1998 yang merupakan dana dari APBN Kabupaten Ponorogo dan pada tahun 1999 mendapatkan dana dari Proyek Inpres TA 1998/1999 untuk pembangunan 2 lokal (kelas) dan 1 kantor. Sejak penegerian dan menempati gedung MIN, sampai sekarang madrasah tetap eksis dalam menunjang program pemerintah untuk mengembangkan

anak didik yang memiliki integritas kepribadian yang utuh, cerdas, terampil, dan mampu menjadi uswatun hasanah di tengah – tengah masyarakat.

Adapun yang menjadi latar belakang berdirinya MIN di Kecamatan Ponorogo ini adalah adanya tuntutan dan harapan masyarakat tentang pentingnya pendidikan berciri khas Islam di tengah – tengah lingkungan masyarakat yang agamis. Mengacu pada gambaran singkat dan latar belakang inilah kini MIN 6 mulai berbenah diri untuk memenuhi segala harapan, tuntutan masyarakat agar nantinya MIN 6 menjadi Madrasah yang berkualitas yang mendapatkan dukungan pemerintah maupun masyarakat sekitar.

Madrasah Ibtidaiyah Negeri 6 berada di jalan KH Al-Muhtarom No: 8 kelurahan Paju, Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur. Madrasah ini memiliki letak geografis yang strategis, karena meskiterletak dipinggir kota namun akses jalan menuju Madrasah telah terbangun dengan aspal yang memudahkan.

Anak-anak yang berada di Desa atau Kelurahan dapat menempuh perjalanan ke Madrasah ini dengan bersepeda atau menempuh dengan jalan kaki. Dengan dukungan mayoritas masyarakat religious muslim yang kuat dan publikasi Madrasah yang relatife meluas dan merata di masyarakat sekitarnya, maka madrasah ini diminati oleh anak-anakyang berada disekitar madrasah.

2. Visi, Misi, dan Tujuan Madrasah Ibtidaiyah Negeri 6 Ponorogo

a. Visi Sekolah Madrasah Ibtidaiyah Negeri 6 Ponorogo

“TERWUJUDNYA MADRASAH YANG BERKUALITAS, BERAKHLAK MULIA DAN BERWAWASAN QUR’ANI”.

Adapun indikator dari visi tersebut adalah :

1. Tenaga Pendidik dan Kependidikan berkualitas berwawasan Islami
2. Output lulusan berkualitas mampu menerapkan nilai – nilai dalam lingkungan hidupnya
3. Output lulusan berkualitas ditandai dengan keunggulan prestasi dalam US dan UAMBD, Kemampuan bahasa Arab / Inggris, olah raga dan seni
4. Peserta didik mampu bersaing dalam perlombaan baik bidang akademik maupun non akademik
5. Tercipta lingkungan madrasah aman, nyaman, bersih, sehat, dan indah bernuansa islami
6. Tersedianya sarana dan prasarana pendidikan berkualitas yang lengkap
7. Terjadinya peningkatan kualitas setiap elemen terkait dari waktu ke waktu

b. Misi Madrasah Ibtidaiyah Negeri 6 Ponorogo

Untuk mencapai visi tersebut, MIN 6 Ponorogo telah merumuskan misi yang berupa kegiatan jangka panjang dengan arah yang jelas.

Berikut ini merupakan misi yang dirumuskan berdasarkan visi di atas, yaitu :

1. Melaksanakan pembelajaran tematik integred, menggugulkan pendekatan saintifik dan penilaian otentik;
2. Melaksanakan kegiatan pembelajaran secara PAKEM sebagai upaya mewujudkan madrasah sebagai pusat keunggulan dalam prestasi
3. Melaksanakan kegiatan keagamaan baik secara akademik maupun non akademik agar siswa berakhlak mulia
4. Melaksanakan kegiatan ekstra kulikuler untuk memupuk bakat dan kreatifitas peserta didik
5. Memberikan keteladanan akhlakul karimah melalui kegiatan pembiasaan apel pagi, sholat dhuha dan cinta al-qur'an
6. Menumbuh kembangkan kecintaan terhadap seni budaya bangsa, serta peduli terhadap kelestarian lingkungan
7. Mempersiapkan peserta didik agar menjadi generasi penerus bagsa yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa

c. Tujuan Pendidikan MIN 6 Ponorogo

Berpedoman pada visi dan misi yang telah dirumuskan serta kondisi di madrasah. Tujuan madrasah yang ingin dicapai pada tahun pelajaran 2019/2020 adalah sebagai berikut :

1. Terwujudnya peserta didik yang meningkat pengetahuan, keterampilan, dan sikapnya sesuai dengan kompetensi inti .

2. Terlaksananya proses belajar mengajar dan bimbingan secara aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan dengan pendekatan saintifik untuk mencapai KI 1 (Sikap spiritual), KI 2 (Sikap Sosial), KI 3 (Pengetahuan), dan KI 4 (Keterampilan) pada kelas I dan IV
3. Terlaksananya kegiatan pengembangan diri dalam bidang seni sehingga memiliki tim kesenian yang siap pakai, baik tingkat Madrasah, Kecamatan, Kabupaten, maupun Provinsi .
4. Meningkatkan kegiatan keagamaan di lingkungan Madrasah; sholat dhuha, jamaah sholat zhuhur, tadarus Al Qur'an, kaligrafi, dan tartil al Qur'an
5. Meningkatkan kegiatan kepedulian sosial di lingkungan madrasah bhakti sosial dan jum'at peduli, 90% lulusan MIN 6 Ponorogo dapat diterima di SMP/MTS / Pondok pesantren favorit di wilayah Kabupaten Ponorogo dan sekitarnya
6. Berprestasi dalam even berbagai lomba akademis maupun non akademis di tingkat Kabupaten / Provinsi
7. Meningkatkan manajemen partisipatif warga madrasah, diterapkannya manajemen pengendalian mutu madrasah, terjadi peningkatan animo siswa baru, dan peningkatan kualitas dengan nilai B pada Akreditasi Madrasah
8. Madrasah mampu memberikan layanan penunjang pendidikan, Perpustakaan, Laboratorium, Koperasi, UKS, Bimbingan Konseling, Kantin, Mushola secara maksimal .

9. 99% siswa memiliki kesadaran yang tinggi dalam melaksanakan kewajiban ibadah wajib dan bertindak sesuai ajaran Islam dalam kehidupan sehari – hari
10. Menjadikan Madrasah Adiwiyata yang bercita postif yang menjadi pilihan Masyarakat.

3. Sarana prasarana Madrasah Ibtidaiyah Negeri 6 Ponorogo

Madrasah telah memiliki lahan minimal sesuai dengan jumlah siswa/m². Lahan memiliki status hak atas tanah, dan atau memiliki izin pemanfaatan dari pemegang hakatas tanah sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku untuk jangka waktu minimum 20 tahun. Perabot kelas seperti meja, kursi, lemari, rak buku sudah lengkap.

Adapun keadaan dan jumlah sarana dan prasaranan yang ada di MIN 6 Ponorogo pada tahun 2020/2021 ialah sebagai berikut:

- 1) Kepemilikan Tanah (Status Kepemilikan dan Penggunaannya)
 - a) Status kepemilikan tanah

Tabel 4.1 : Status kepemilikan tanah MIN 6 Ponorogo

No	Status Kepemilikan	Luas Tanah (m ²) Menurut Status Sertifikat		
		Bersertifikat	Belum Sertifikat	Total
1.	Hak Milik Sendiri	831		831
2.	Wakaf		396	396
3.	Hak Guna Bangunan			
4.	Sewa/Kontrak			
5.	Pinjam/Menumpang			

b) Tanah

Tabel 4.2 : Luas tanah MIN 6 Ponorogo

No	Pergunaan Tanah	Luas Tanah Menurut Status Sertifikat (m ²)			Status Kepemilikan ₁₎	Status Pergunaan ₂₎
		Bersertifikat	Belum Sertifikat	Total		
1.	Bangunan	114	387	501	1	1
2.	Lapangan Olahraga					
3.	Halaman					
4.	Kebun/Taman					
5.	Belum Digunakan	717	0	717	1	1

Keterangan

1. Status kepemilikan:
 - 1) milik sendiri
 - 2) bukan milik sendiri
2. Status penggunaan:
 - 1) hanya digunakan sendiri
 - 2) digunakan bersama/madrasah lain

4. Keadaan Guru dan Siswa

a. Sumber Daya Manusia MIN 6 Ponorogo

1) Data Tenaga Pendidik MIN 6 Ponorogo

Tabel 4.3 : Data Tenaga Pendidik MIN 6 Ponorogo

NO	NAMA/NIP	JABATAN	KUALIFIKASI PENDIDIKAN	KET
1	AGUS PRAWOTO S.Sos NIP.19102162007101002	Kepala Madrasah	S1	PNS
2	UMI FADLILILAH, S.Ag NIP.196012051998032001	Guru Kelas	S1	PNS
3	SURTINI, M. Pd. I	Guru Kelas	S2	PNS

NO	NAMA/NIP	JABATAN	KUALIFIKASI PENDIDIKAN	KET
	NIP.196606082005012003			
4	AGUS PRAYITNO NIP.198204072005012002	Guru Kelas	S1	PNS
5	IRFAN FUAD SU'AEDI, S. Pd. I NIP.196012051998032001	Guru Kelas	S1	PNS
6	BETTY DWI YANIARTI A. Ma NIP.198101012005012006	Tata Usaha	DII	PNS
7	ARIFATUL MUNFARIDA, S. Pd NIP.	Guru Bahasa Inggris	S1	GTT
8	SAIFUDDIN, S. Pd NIP.	Guru Penjaskes	S1	GTT
9	BINTI SOFIYAH, S. Si NIP.198101012005012006	Guru Mapel	S1	GTT
10	ANGGUN PERMANA SAKTI NIP.	Operator Keuangan	DIII	PTT

2) Data Siswa MIN 6 Ponorogo Tahun Pelajaran 2020/2021

Tabel 4.5

Data Siswa MIN 6 Ponorogo Tahun Pelajaran 2020/2021

NO	KELAS	L	P	JUMLAH
1	I Ibnu Rusdi	12	9	21
2	I Ibnu Sina	8	13	21
3	II Al Faraby	13	8	21
4	II Al Ghozali	12	18	30
5	III Al Manfaluthi	7	10	17
6	III Al Qindy	8	9	17
7	IV Ar Rahman	12	18	30
8	V Al Malik	14	15	29
9	VI Al Mukmin	11	14	15
10	VI As Salam	11	9	20
	JUMLAH	107	114	211

Responden yang digunakan kelas V dengan alasan karena peneliti tertarik dengan kelas V di MIN 6 Ponorogo karena berdasarkan observasi awal peneliti menemukan beberapa keunikan yang berbeda dari kelas lain sehingga peneliti ingin melakukan penelitian di kelas tersebut.

B. Deskripsi Data Khusus

1. Peran Orang Tua Terhadap Menumbuh kembangkan Karakter Resiliensi Pada Anak

Orang tua merupakan pusat pendidikan pertama dimana anak mengenali kehidupan maupun pendidikannya. Sebagai orang tua terdiri ayah, ibu, beserta anak-anaknya yang dijalani dengan rasa cinta yang alami. Kesadaran orang tua terhadap peranannya sangat mempengaruhi menumbuh kembangkan diri anak, karena orang tua merupakan wadah yang pertama bagi pertumbuhan, menumbuh kembangkan dan pendidikan bagi anak. Peran orang tua dalam menumbuh kembangkan resiliensi sejak dini adalah mutlak karena pada usia ini anak lebih mudah untuk dikembangkan dan orang tua yang paling berpengaruh terhadap menumbuh kembangkan anak. Peranan orang tua sangat besar dalam membina, mendidik, dan membesarkan anak sehingga dapat menjadikan anak yang resiliensi. Tugas pertama yang harus diperankan orang tua terutama ayah dan ibu ialah mengembangkan pola asuh yang tepat agar dapat mengembangkan karakter resiliensi sehingga menjadi anak tangguh dalam menghadapi kesulitan yang dialami oleh anak.

a. Hasil data Wawancara Orang Tua (OT1,OT2,OT3,OT4,OT5,OT6,OT7)

Berikut hasil data orang tua terkait dengan pertanyaan wawancara “Bagaimana ibu mengembangkan ketangguhan pada anak?”

Tabel 4.6 Hasil Wawancara Orang Tua

Wawancara Orang Tua dan Uraian Hasil Wawancara
<p>W.OT1</p> <p>“Saya mengembangkan ketangguhan anak saya sejak kecil biar anak itu kalau sudah besar tumbuh menjadi pribadi yang baik, kalau ada masalah saat belajar saya tanya dulu masalahnya apa nantinya saya beri saran dan dukungan untuk dia. Selain itu, mendorong anak untuk mengambil resiko dengan mengikutkan dia lomba dan memberi pujian “hebat sudah mau mencoba dan berusaha” agar dia itu tahu prosesnya bukan keberhasilan atau kegagalannya saja, saya juga mendorong keterampilanya dengan mengikutsertakan lomba sesuai bidang yang diminati. Dia itu pernah ikut lomba di PCC mbak bakat dia itu menari, memainkan biola, dan menyanyi dengan Lanjutan Tabel 4.5</p> <p>begitu dia memiliki pengalaman. Mengembangkan keterampilan dalam menyelesaikan masalah dia seperti membiasakan anak untuk berpikir saat ada kesulitan. Jadi saya tidak langsung memberi tahu yang harus dilakukan agar dia berusaha menyelesaikan sendiri. Disamping itu, setiap hari saat makan malam saya membiasakan untuk makan malam bersama keluarga. Pada saat itu kadang (ayah/ibu) menanyakan hal-hal yang terjadi di sekolah. Kami berusaha memberikan rasa nyaman dan hangat dengan cara seperti itu. Dengan begitu anak akan bercerita apa yang di alami saat belajar di sekolah. Sebisa mungkin saya juga bisa menjadi teman bagi anak. karena semakin baik hubungan terjalin dengan anak, maka semakin mudah saya mengembangkan karakter anak dan memberikan arahan pada anak saya. Saya juga mencari guru bimbingan buat dia kalau sewaktu-waktu saya tidak bisa membantu dia mengerjakan soal yang sulit ada yang membantu untuk menyelesaikan”¹</p>
<p>W.OT2</p> <p>“Aku mengajarkan dia untuk mandiri soalnya kita cuma hidup berdua jadi harus berani. Kalau sekolah harus berani misalkan tidak bisa menangkap pertanyaan dari bapak/ibu guru harus berani bertanya. Pokoknya berani tidak berani harus memberanikan diri gitu mbak tidak boleh malu atau takut. Aku mensupport dia dari aku sendiri hidup pribadi seperti ini. Saya menanamkan kepada anak saya dari kepribadianku sendiri kalau dia di sekolah harus berani dalam bertanya. Aku mengajarkan dia seperti itu mbak, yang penting saya memberi anak support, menyemangati dia, memberi pondasi yang baik. Peran orang tua aku harus tanggung jawab penuh sama anak, terus mengajari kebaikan pada anak, terus membimbing anak, terutama mengajari anak untuk tidak mudah menyerah harus mencari cara apabila kesulitan agar permasalahanya dapat terselesaikandan kemarin anak saya ikut</p>

¹Wawancara OT1/22-02-2021

olimpiade ips dapat nilai 54 karena tidak ada pemberitahuan dan mendadak jadi dia tidak belajar terlebih dahulu, itu juga tetap saya support saya semangat dan saya juga bangga. Walaupun hasilnya kurang memuaskan saya tidak marah karena dia sudah berusaha. Saya juga menanamkan toleransi kepada sesama, harus punya etika yang baik terutama kepada orang tua, selalu tolong-menolong itu yang saya ajarkan selalu seperti itu. Saya selalu mengajari anak untuk membantu orang lain, berbuat baik kepada orang lain, dan beretika yang baik dengan orang tua. Pokonya harus bersikap baik kepada orang tua dan juga orang lain. Soalnya saya cuma sendiri jadi benar-benar tak jaga silaturahmi kepada tetangga, saudara, itu saya ajarkan kepada anak saya mbak. saya hidup sendiri jadi kalau ada susahnyanya ya tetangga yang akan membantu pertama kali. Saya tanamkan kepada dia juga seperti itu misalkan dia salah harus berani bertanggung jawab harus berani mengakui kesalahan dan berani meminta maaf. Kalau masalah belajar saya keras mbak tapi kerasnya hanya dimulut saja. Saya sebagai orang tua juga mengajari anak untuk melakukan hal-hal yang positif seperti menyapu agar menjadi anak yang tanggung jawab dan mandiri.”²

W.OT3

“Ketika anak dalam masa kanak-kanak, saya selaku orang tua cenderung lebih memaksa, tidak begitu membiarkan anak. Hal ini saya lakukan karena menurut saya, usia kanak-kanak itu dimana ia belum bisa berfikir secara mendalam. Mengembangkan ya sebisa saya mengajari anak saya untuk tidak mudah putus asa dan mensupport dia apabila dia menyerah meskipun dia kadang menangis kalau tidak bisa mengerjakan tugas yang sulit”³

W.OT4

“Sebagai orang tua mengajari anak untuk tangguh itu wajib. Mengatasi masalah yang dialami anak saat belajar saya coba untuk memberi arahan, memberi cara agar anak fokus dalam belajar. Sebisa saya ya bisa tidak bisa tugas yang diberikan bapak/ibu guru harus dikerjakan walaupun masih terganggu dengan hpnya, mengembangkan keterampilan dia saat dia lupa bawa tugas ya tak biarkan. Tetapi, saya ajar diskusi agar dia harus menyiapkan buku pada malam hari agar tidak ada yang ketinggalan”⁴

W.OT5

“Mengajari untuk mandiri apa-apa harus sendiri, untuk mengatasi masalah yang dialami dia saat belajar saya memberi semangat dan mendampingi dia belajar. Membiasakan dia untuk berpikir saat ada kesulitan, melibatkan dia dengan membuat keputusan mbak seperti

²Wawancara OT2/23-02-2021

³Wawancara OT3/24-02-2021

⁴Wawancara OT4/25-02-2021

menanyakan cita-cita yang dia inginkan seperti apa jika menjadi ini berarti harus belajar yang rajin saya gitukan mbak”⁵

W.OT6

“Saya sebagai orang tua sebisa saya untuk membiasakan atau mengajari dia untuk tangguh dengan mensupport anak saat mengeluh, harus selalu berani dalam menghadapi kesulitan, membiasakan dia untuk berpikir saat ada kesulitan, menanyakan cita-cita yang dia inginkan seperti apa jika ingin menjadi ini berarti harus belajar yang rajin. Saat kesulitan belajar saya juga menemani dia. Terus kalau dia salah dalam mengerjakan tidak saya marahi tetapi, harus memperbaiki agar menjadi lebih baik lagi”⁶

W.OT7

“Walaupun jarang mendampingi dia tetapi saya perhatikan dan saya usahakan sebisa saya agar anak bisa tangguh dalam menghadapi kesulitan dalam belajar maupun nanti kalau dia sudah besar jadi tidak kaget ketika ada masalah dengan siapapun, dia tetap kuat tidak putus asa dalam menghadapi hal-hal seperti itu”⁷

Dari wawancara yang dilakukan peneliti kepada para orang tua/wali murid dalam menumbuhkembangkan karakter resiliensi dapat disimpulkan orang tua sudah membiasakan anak untuk mandiri apabila anak tidak bisa menyelesaikan permasalahan yang dialami, orang tua tidak langsung memberi tahu jawaban agar anak bisa mengendalikan kemampuan dirinya dan tidak bergantung pada orang lain. Orang tua sudah menjadi motivator untuk anak dimana orang tua memberikan *support* agar mereka lebih semangat tidak mudah menyerah, Orang tua mendukung anak untuk memandang kesalahan sebagai kesempatan untuk memperbaiki sehingga dilain hari anak dapat berbuat lebih baik dan pantang menyerah, dan orang tua mendukung keterampilan dengan mendukung bakatnya baik akademik maupun non akademik yang

⁵Wawancara OT5/25-02-2021

⁶Wawancara OT/26-02-2021

⁷Wawancara OT7/27-02-2021

dimiliki oleh anak sesuai bidangnya. Orang sudah menjadi edukator untuk anak dimana orang tua mengajari anak untuk berani dalam menghadapi kesulitan belajar dengan tetap mengerjakan tugas yang sulit. Selain menjadi motivator dan edukator orang juga sudah menjadi mediator dimana orang tua berusaha mencari guru bimbingan apabila orang tua kesulitan saat membantu anak belajar.

Selain itu, orang tua juga menerapkan komunikasi yang demokratis agar anak lebih nyaman menjalani komunikasi dengan orang tua, menghargai nasehat yang diberikan orang tua, dan arahan dari orang tua. Disamping usaha orang tua yang besar dalam mengembangkan karakter resiliensi pada anak, kesadaran dan semangat anak untuk belajar juga harus selaras dengan perjuangan orang tua. Orang tua juga menanamkan toleransi kepada sesama, harus beretika yang baik kepada orang tua, mengajarkan selalu tolong-menolong, dan orang tua juga mengajarkan kepada anak misalkan anak berbuat salah harus berani bertanggung jawab, dan berani meminta maaf.

Sebagai orang tua harus ingat bahwa keluarga harus saling mendukung dan mendorong agar anak tetap tangguh saat menghadapi kesulitan dan menjadikan anak lebih baik lagi. Oleh karena itu, orang tua harus menciptakan lingkungan yang dapat memotivasi anak untuk mempraktikkan semua kebiasaan baik yang ditanamkan orang tua.

b. Hasil data Wawancara Orang Tua (OT1,OT2,OT3,OT4,OT5,OT6,OT7)

Berikut hasil data orang tua terkait dengan pertanyaan wawancara “Apakah anak pernah menyerah dan cara apa yang dilakukan orang tua agar anak pantang menyerah saat belajar?”

Tabel 4.7 Hasil Wawancara Orang Tua

Wawancara Orang Tua dan Hasil Wawancara Orang Tua
<p>W.OT1 “Pernah mbak, cara saya dengan memberi semangat dan melatih keberanian pada anak dengan membiasakan mengerjakan soal-soal yang sulit agar anak terbiasa dengan tantangan. Dengan adanya tantangan seperti itu, anak menjadi tangguh dan tidak mudah menyerah”⁸</p>
<p>W.OT2 “Kalau menyerah jarang sekali mbak, tapi, kalau pernah menyerah tetap saya support mbak, tak dorong terus selain itu juga tak ajak bercanda agar tidak jenuh. Kadang tak bolehin main hp sebentar mbak, terus nanti belajar lagi gitu kalau aku mbak. Apabila dia tidak bisa mengerjakan saya tidak memarahi karena dengan memarahi nantinya anak menjadi down”⁹</p>
<p>W.OT3 “Kalau menyerah itu pasti paling kalau tidak bisa menjawab bilang “<i>aku malas bu</i>” kita sebagai orang tua mengingatkan mendampingi, memberi semangat dengan memberi pujian “pintar gitu dek” sambil dirayu-rayu agar semakin semangat mbak, dan memberi dia motivasi agar anak itu kembali semangat sehingga mau mengerjakan tugas jadi sifat putus asanya tidak muncul lagi. Saya juga mengajari anak saya apabila mengeluh tidak bisa mengerjakan soal yang sulit, bisa tidak bisa harus dikerjakan sebisanya nanti saya mengoreksi jawaban benar atau salah”¹⁰</p>
<p>W.OT4 “Kalau untuk menyerah dia pernah mbak, jadi kita tidak boleh bosan-bosan memberi ajaran dan semangat agar tidak mudah putus asa. Caranya kami coba mendatangkan guru les supaya anak fokus dengan pelajaran karena orang tua banyak masalah diluar”¹¹</p>
<p>W.OT5 “Ya pernah kadang-kadang mbak kalau pas menemui kesulitan, memberi semangat, caranya ya diajari untuk berusaha tidak malas.</p>

⁸Wawancara OT1/22-02-2021⁹Wawancara OT2/23-03-2021¹⁰Wawancara OT3/24-02-2021¹¹Wawancara OT4/25-02-2021

Kalau kita usahakan agar menjadi anak yang semangat dalam belajar dan tangguh dalam menghadapi kesulitan”¹²

W.OT6

“Untuk menyerah dia jarang mbak, tapi selalu saya dampingi agar tidak menyerah. Kalau tidak didampingi malas belajar”¹³

W.OT7

“Kalau menyerah jarang. tapi kalau menyerah nanti juga mau belajar lagi mbak. caranya ya tak kasih semangat, dukungan, dan mendisiplinkan anak. Kalau anak marah ditinggal nanti mau belajar lagi walaupun saya jarang sekali menemani belajar karena saya pasrahkan di dibimbing belajar karena saya juga mendampingi adiknyayang masih kelas 2 SD tetapi, orang tua tetap memberikan semangat dan dukungan kepada anak”¹⁴

Dari keterangan di atas bahwa orang tua selain bertanggung jawab membesarkan anaknya, mereka juga harus bertanggung jawab untuk terus membimbing, mendampingi, memberi semangat, dan motivasi agar anak kembali semangat, mengajari anak untuk pantang menyerah ketika menghadapi kesulitan. Terpenting lagi yakni dalam menumbuhkembangkan karakter resiliensi pada anak sangat diperlukan yaitu melatih keberanian dengan memberikan tantangan agar anak terbiasa. Keterbiasaan tersebut menjadikan anak pantang menyerah dan bangkit dari keputusan. Apabila anak mengeluh saat mengerjakan, anak tidak dimarahi karena dengan memarahi dapat menghambat orang tua dalam menumbuhkembangkan karakter resiliensi. Hasil data Wawancara Anak (A1, A2, A3, A4, A5, A6, A7) Berikut responden anak yang di wawancarai kelas V dengan rentang usia 11 Tahun dengan pertanyaan “ketika kamu mendapatkan kesulitan saat belajar apa yang

¹²Wawancara OT5/26-02-2021

¹³Wawancara OT6/27-02-2021

¹⁴Wawancara OT7/28-02-2021

dilakukan orang tuamu dan bagaimana orang tuamu mengajari kamu agar tetap tangguh dalam menghadapi kesulitan belajar?”

Hasil data dapat dilihat pada tabel 4.8

Tabel 4.8 Hasil Wawancara Anak

Wawancara Anak dan Hasil Wawancara Anak	
W.A1	“Ibu mengajari aku mengerjakan sendiri dan selalu memberikan support saat belajar. Ibu juga menyuruh mengerjakan soal-soal yang sulit” ¹⁵
W.A2	“Memberikan support. Saat kesulitan ibu selalu menyuruh untuk mencari solusi dan mengajari harus optimis” ¹⁶
W.A3	“Saya pernah menangis saat tidak bisa mengerjakan tugas matematika, tetapi ibu berusaha terus memberikan motivasi dan menyuruh tetap mengajarkan tugas sebisanya walaupun saya kesulitan dan tidak boleh putus asa apabila tidak bisa mengerjakan. Perlakuan yang dilakukan ibu seperti itu membuat saya terbiasa untuk tetap optimis saat kesulitan dalam mengerjakan tugas” ¹⁷
W.A4	“Orang tuaku insaalloh selalu memberikan saya motivasi dan memberi arahan agar aku bisa dan tidak mudah putus asa” ¹⁸
W.A5	“Memberi semangat agar aku semangat dan tidak boleh pesimis” ¹⁹
W.A6	“Selalu membimbing dan selalu memberi semangat dan mengajari agar tidak putus asa saat mendapatkan kesulitan” ²⁰
W.A7	“Ibu jarang menemani belajar tapi, ibu mendukung dan memsupport. Untuk ketangguhan insaalloh ibu selalu mengingatkan tidak boleh mudah putus asa dan kalau aku kesulitan aku selalu percaya diri” ²¹

¹⁵Wawancara A1/22-02-2021

¹⁶Wawancara A2/23-02-2021

¹⁷Wawancara A3/24-02-2021

¹⁸Wawancara A4/25-02-2021

¹⁹Wawancara A5/26-02-2021

²⁰Wawancara A6/27-02-2021

²¹Wawancara A7/28-02-2021

Selain wawancara dengan orang tua di atas peneliti juga melakukan observasi kepada orang tua. Peneliti mendapatkan data bahwa pelaksanaan peran orang tua/wali murid dalam menumbuhkembangkan karakter resiliensi sudah berjalan dengan baik, ketika anak mengeluh atau malas mengerjakan soal yang sulit, orang tua berusaha menenangkan maupun memberi waktu untuk mengembalikan semangat belajar anak, orang tua juga melatih anak untuk belajar menghadapi tantangan dengan mengerjakan soal-soal yang sulit, tanpa memarahi apabila pekerjaannya tidak benar dan menyelesaikan dengan sebisanya. Selain itu, orang tua selalu memberikan semangat dan support kepada anak. Peneliti juga menemukan bahwatanpa figur orang tua dalam kegiatan belajar peran orang tua tidak begitu besar pengaruhnya karena ternyata anak yang diikutkan ke dalam bimbingan belajar mereka bisa memiliki karakter resiliensi dan Orang tua menjalin komunikasi pada anak dengan pola asuh yang demokratis yang dapat memberi dampak positif kepada anak salah satunya menjadikan anak lebih nyaman menjalani komunikasi dengan orang tua sehingga orang tua mudah dalam menumbuhkembangkan karakter resiliensi.²²

Dari data di atas para orang tua/wali murid dalam menumbuhkembangkan karakter resiliensi nampaknya sudah baik, dimana orang tua sudah menjadi motivator bagi anaknya dengan memberikan semangat, motivasi, dan *support* kepada anak saat mengeluh

²²Observasi OT1-OT7/01-21-2021

dengan tujuan agar anak tidak mudah putus asa dan giat dalam belajar, mendorong anak untuk memandang kesalahan sebagai kesempatan untuk memperbaiki sehingga di lain hari anak dapat berbuat lebih baik lagi dan pantang menyerah, mendukung cita-cita yang anak inginkan dengan cara anak harus belajar yang rajin dan orang tua memberi dukungan dan semangat pada anak. Selain menjadi motivator orang tua menjadi edukator dengan mengajari anak untuk berani menghadapi tantangan dengan mencoba mengerjakan soal-soal yang sulit dan berpikir saat ada kesulitan agar anak bisa mengendalikan kemampuan dirinya dan tidak bergantung pada orang lain, mengajari anak untuk bertanggung jawab dalam menghadapi kesulitan, mengajari anak untuk memberanikan diri bertanya kepada bapak/ibu guru ketika kesulitan maupun tidak paham dengan materi yang dijelaskan, dan orang tua menjadi sudah menjadi mediator dimana orang tua mengusahakan mencari guru privat apabila orang tua tidak bisa mengajari anak saat menghadapi kesulitan.

Selain itu, orang tua sudah membiasakan anak untuk melakukan hal-hal yang positif seperti menyapu agar menjadi anak yang mandiri. tidak itu saja tetapi, Orang tua juga menanamkan toleransi kepada sesama, harus beretika yang baik kepada orang tua, mengajarkan selalu tolong-menolong, dan orang tua juga mengajarkan kepada anak misalkan anak berbuat salah harus berani bertanggung jawab, dan berani meminta maaf. Orang tua perlu menjalin komunikasi pada anak dengan pola asuh

yang demokratis dapat memberi dampak yang positif kepada anak salah satunya menjadikan anak lebih nyaman menjalani komunikasi dengan orang tua sehingga orang tua mudah dalam menumbuhkembangkan karakter resiliensi.

2. Faktor Yang Menghambat Orang Tua dalam Mengembangkan Karakter Resiliensi Pada Anak

Untuk mengetahui faktor yang menghambat orang tua dalam mengembangkan karakter resiliensi ini, peneliti mengambil sumber data orang tua melalui wawancara.

a. Hasil data Wawancara Orang Tua (OT1,OT2,OT3,OT4,OT5,OT6,OT7)

Tabel 4.9 Hasil Wawancara Orang Tua

Wawancara Orang Tua dan Uraian Hasil Wawancara	
W.OT1	“Menurut saya peran orang tua sangatlah penting bagi pendidikan anak walaupun pada hakikatnya telah diamanatkan pada guru namun peran orang tua tidaklah hilang seketika. Mengingat harga bahan pokok dan biaya sekolah semakin mahal maka dari itu saya bekerja setiap hari sampai malam. Sebagai ibu saya sadar bahwa tanggung jawab orang tua besar untuk anak saya. Bukan hanya membesarkan saja, namun juga mendidik dan membimbingnya. Tetapi walaupun saya bekerja setiap hari, setiap pulang kerja saya menanyakan hasil belajar anak saya, karena menurut saya dengan cara itu saya mengetahui menumbuh kembangkan dan apa saja hambatan yang dialami dia saat belajar”
W.OT2	“Kegiatan sehari-hari mbak soalnya kegiatan saya setiap hari hanya di rumah
W.OT3	“Pekerjaan mbak yang paling utama menjadi kesulitan saya. Saya berjualan buah bersama ayahnya mbak dari pagi sampai sore sekitar jam 17.00 WIB untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari dan untuk biaya sekolah anak saya. Tetapi saya tetap memantau kalau masalah sekolahnya, tidak saya biarkan begitu saja misalkan dia tidak mau

mengerjakan tugas ya saya haruskan untuk tetap dikerjakan tugasnya sesulit apapun itu.
<p>W.OT4</p> <p>“Faktor yang menjadi hambatan saya dalam mengembangkan karakter resiliensi pada anak tidak terkontrolnya anak oleh hp dan kemalasan. Hambatan yang lain yaitu kesibukan di luar, kami dilembanga lapangan berangkat pagi pulang sore sekitar jam Lanjutan Tabel 4.4 15.00 WIB. Tetapi yang agak melegakan ketika malam hari kami membiasakan sholat dan mengaji bersama”</p>
<p>W.OT5</p> <p>“Hambatan saya ketika harus membagi waktu dengan adeknya yang masih kecil dan sering rewel jadi waktu untuk dek rara tersita”</p>
<p>W.OT6</p> <p>“Kesibukan sehari-hari mbak. Harus membagi waktu untuk dia dan mengurus kegiatan rumah. Tapi, saya usahakan mengoptimalkan untuk membimbing dia”</p>
<p>W.OT7</p> <p>“Kesulitan saya mendampingi adiknya yang masih kelas 2 SD jadi, saya memilih mencari guru privat untuk dek candra. Saya juga bekerja sampingan membuka laundry. Jadi, itu yang menjadi hambatan selain saya mendampingi adiknya juga sambil bekerja. Tetapi, kalau saya lihat dia selalu mau berusaha mengerjakan tugas meskipun kesulitan”</p>

Sebagaimana yang diungkapkan para orang tua, bahwa ia harus bekerja hampir setiap hari dengan kurun waktu yang cukup lama, biasanya orang tua pulang kerumah paling malam sekitar pukul 21.00 WIB. Sebagai ibu yang mempunyai kewajiban di rumah mengurus anak dan kebetulan memiliki anak yang masih kecil, bekerja hingga malam hari sangat menyita waktu yang sangat berharga dalam mengurus dan mendidik anaknya di rumah. Mengingat kurs perekonomian yang semakin hari semakin meningkat sehingga para orang tua harus merelakan anaknya untuk berkerja. Bawasanya peran orang tua, khususnya ibu sangat besar sekali bagi pendidikan anaknya.

Faktor eksternal yang menjadi hambatan orang tua/wali murid dalam menumbuhkembangkan karakter resiliensi pada anak tidak hanya ekonomi saja tetapi, kurangnya perhatian orang tua ada membagi waktu dengan adiknya, membagi waktu dengan kesibukan rumah dan tidak terkontrolnya anak oleh gadget dan kemalasan, karena kesibukan orang tua, kalau anak pulang sekolah orang tua masih bekerja. Tetapi yang agak melegakan ketika malam hari orang tua membiasakan sholat dan mengaji bersama. Faktor internal anak tetap berusaha mengerjakan tugas meskipun kesulitan.

Dari keterangan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor yang menghambat orang tua dalam menumbuhkembangkan karakter resiliensi anak adalah masalah ekonomi yang kurang baik, kurangnya perhatian dan bimbingan orang tua kepada anaknya yang disebabkan oleh waktu yang terbagi dengan pekerjaannya untuk menambah dan menunjang kehidupan sehari-hari, dan kemalasan serta tidak terkontrolnya anak saat bermain gadget. Faktor internal anak tetap tangguh dan semangat sesulit apapun tugas yang dihadapi, mereka tetap mengerjakan dengan percaya diri.

Dari data yang diperoleh dapat dijelaskan, bahwa faktor yang menghambat orang tua/wali murid dalam menumbuhkembangkan karakter resiliensi pada anak yakni:

Faktor eksternal yang menghambat orang tua/ wali murid dalam menumbuhkembangkan karakter resiliensi pada anak adalah ekonomi

terutama dalam pendidikan formal. Sehingga para orang tua sibuk diluar rumah untuk bekerja keras dalam mencari nafkah untuk membiayai anaknya. Bahwa tugas orang terutama ibu adalah mendidik anaknya. Disini orang tua sangat berperan sekali untuk membentuk kepribadian anak, kurangnya perhatian orang tua terhadap pendidikan anaknya, karena mereka membagi waktunya dengan bekerja untuk menambah dan menunjang kehidupannya, dan keadaan anak yang kadang-kadang masih terbelenggu dengan sifat malas dan tidak terkontrolnya anak bermain gadget yang menjadikan anak lebih emosional dan pemberontak. Sedangkan faktor internalnya anak anak tetap tangguh dan semangat sesulit apapun tugas yang dihadapi, mereka tetap mengerjakan dengan percaya diri.

C. Temuan Penelitian

Berdasarkan dari penelitian yang dilakukan di lapangan peneliti menemukan beberapa hal yang terkait dengan peran orang tua terhadap menumbuh kembangkan karakter resiliensi pada anak antara lain :

1. Menjadikan anak yang resiliensi tidak lepas dari peran orang tua dengan membimbing anak untuk memiliki karakter resiliensi.
2. Kenyataannya tanpa figur orang tua dalam kegiatan belajar, peran orang tua tidak begitu besar pengaruhnya karena ternyata anak yang diikutkan kedalam bimbingan belajar mereka bisa memiliki karakter resiliensi.
3. Menjadikan anak resiliensi, orang tua juga perlu menjalin komunikasi pada anak dengan pola asuh yang demokratis dapat memberi dampak positif kepada anak salah satunya menjadikan anak lebih nyaman

menjalani komunikasi dengan orang tua sehingga orang tua mudah dalam menumbuh kembangkan karakter resiliensi.



BAB V

PEMBAHASAN

A. Peran Orang/Wali Murid Dalam Menumbuhkembangkan Karakter Resiliensi Pada Anak

Orang tua dan anak memiliki kedudukan yang berbeda. Perbedaan bisa muncul dari cara pandangan orang tua terhadap anak, anak adalah buah hati dari segala tumpuan masa depan yang harus dipelihara dan dididik. Dipelihara dalam artian mengayomi agar menjadi anak sesuai yang orang tua harapkan. Orang tua selain bertanggung jawab membesarkan anaknya, mereka juga bertanggung jawab dalam menumbuh kembangkan karakter resiliensi pada anak. Menumbuhkembangkan karakter resiliensi pada anak sangat penting sekali untuk bekal anak yang nantinya akan tumbuh dewasa yang akan dihadapkan oleh berbagai tantangan belajar maupun tantangan yang lainnya. Cara yang dilakukan orang tua orang tua/wali murid dalam menumbuhkembangkan karakter resiliensi pada anak, orang tua menjadi motivator dengan memberikan semangat, motivasi, dan *support* kepada anak saat mengeluh dengan tujuan agar anak tidak mudah putus asa dan giat dalam belajar, mendorong anak untuk memandang kesalahan sebagai kesempatan untuk memperbaiki sehingga di lain hari anak dapat berbuat lebih baik lagi dan pantang menyerah, mendukung cita-cita yang anak inginkan dengan cara anak harus belajar yang rajin dan orang tua memberi dukungan dan semangat pada anak. Selain menjadi motivator orang tua menjadi edukator dengan

mengajari anak untuk berani menghadapi tantangan dengan mencoba mengerjakan soal-soal yang sulit dan berpikir saat ada kesulitan agar anak bisa mengendalikan kemampuan dirinya dan tidak bergantung pada orang lain, orang tua mengajari anak untuk bertanggung jawab dalam menghadapi kesulitan, mengajari anak untuk memberanikan diri bertanya kepada bapak/ibu guru ketika kesulitan maupun tidak paham dengan materi yang dijelaskan, dan orang tua menjadi mediator dimana orang tua mengusahakan mencari guru privat apabila orang tua tidak bisa mengajari anak saat menghadapi kesulitan. Orang tua melibatkan anak dalam kegiatan sosial dengan membantu orang lain, berbuat baik kepada orang lain, dan beretika yang baik dengan orang tua, kegiatan ini baik sekali untuk menumbuhkan harga diri dan resiliensi pada anak. Data di atas relevan dengan hasil observasi yaitu dalam menumbuhkembangkan karakter resiliensi, saat anak mengeluh atau malas mengerjakan soal yang sulit, orang tua berusaha menjadi motivator untuk anak dengan berusaha menenangkan maupun memberi waktu untuk mengembalikan semangat belajar anak dan selalu memberikan semangat, motivasi, dan *support* kepada anak, orang tua juga berusaha menjadi edukator dengan mengajari maupun melatih anak untuk belajar menghadapi tantangan dengan mengerjakan soal-soal yang sulit dengan mengerjakan sebisanya tanpa memarahi apabila pekerjaannya tidak benar karena dengan memarahi anak, anak akan menjadi down yang dapat menyebabkan orang tua menjadi terhambat dalam menumbuhkembangkan karakter resiliensi pada anak. Keputusan orang tua dalam mendidik anak merupakan sebuah keputusan yang

sangat luar biasa yang harus memiliki keikhlasan dan niat untuk meluangkan waktu yang adil. Orang tua harus memiliki pengetahuan dalam mendidik anak. Orang tua yang memberikan kualitas dalam proses pendidikan anaknya maka dapat menjadikan anak yang berkualitas.¹Oleh sebab itu, orang tua terus berjuang untuk mempersiapkan anak agar tumbuh menjadi anak yang resiliensi dan orang tua harus meluangkan waktu dengan anak untuk mendengarkan keluh kesah yang dialami anak. Ini penting sekali untuk membantu anak dapat memecahkan permasalahannya, menghargai anak, dan memahami emosi anak. Sebisa mungkin orang tua juga bisa menjadi teman bagi anak karena, semakin baik hubungan terjalin dengan anak, maka semakin mudah orang tua/wali murid dalam menumbuhkembangkan karakter resiliensi pada anak dan memberikan arahan pada anak. Hal lain yang dapat dilakukan orang tua adalah melibatkan anak dalam kegiatan sosial dengan membantu orang lain, berbuat baik kepada orang lain, dan beretika yang baik dengan orang tua, kegiatan ini baik sekali untuk menumbuhkan harga diri dan resiliensi pada anak. Hal ini sesuai dengan teori peran orang tua/wali murid dalam menumbuhkembangkan karakter resiliensi pada anak bahwa orang tua dapat mengubah skenario negatif dengan mengajari anak untuk melakukan hal-hal positif seperti menyapu sehingga anak akan belajar bertanggung jawab dan mandiri dalam menghadapi kesulitan, mendukung cita-cita yang realistis dengan menanyakan dan mendukung cita-cita yang anak inginkan dan orang tua selalu memberi dukungan dan semangat

¹Dwi Ulfa Nurdahlia, & Endang Setyowati, *Pemberian Hukuman “Pukulan” Dan Pembiasaan Berbahasa Dalam Pendidikan Islam Sebagai Solusi Bagi Orang Tua*, JPII Volume 1, Nomor 2, April 2017

pada anak. Disamping usaha orang tua dalam menumbuhkembangkan karakter resiliensi pada anak, kesadaran dan semangat anak untuk belajar juga harus selaras dengan perjuangan orang tua. Maka dari itu, apabila kedua belah pihak saling mendukung pastinya akan menghasilkan sesuai yang diharapkan. Seorang anak harus mengerti tanggung jawabnya dalam menuntut ilmu, selalu bersemangat dan tidak mudah mengeluh. Hal ini sesuai ajaran dalam agama islam, seperti yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad, bahwasanya Nabi Muhammad membenci orang-orang yang mudah putus asa.

Pola asuh orang tua terhadap anaknya sehari-hari dapat mempengaruhi emosi anak. Untuk membentuk hubungan yang baik antara anak dan orang tua, orang tua perlu menjalin komunikasi pada anak dengan pola asuh yang demokratis yang dapat memberi dampak positif kepada anak salah satunya menjadikan anak lebih nyaman menjalani komunikasi dengan orang tua sehingga orang tua mudah dalam menumbuh kembangkan karakter resiliensi. Selain peran orang tua sangat besar pengaruhnya terhadap menumbuh kembangkan karakter resiliensi pada anak, ternyata peneliti menemukan bahwatanpa figur orang tua dalam kegiatan belajar peran orang tua tidak begitu besar pengaruhnya karena ternyata anak yang diikutkan ke dalam bimbingan belajar mereka bisa memiliki karakter resiliensi.

B. Faktor Yang Menghambat Orang Tua/Wali Murid dalam Menumbuhkembangkan Karakter Resiliensi Pada Anak

Membangun pribadi anak sesuai dengan apa yang diinginkan oleh orang tua, sebaiknya orang tua mengondisikan lingkungan keluarga dalam suasana yang nyaman dan menyenangkan bagi kehidupan anak dalam masa menumbuh kembangkan. Untuk menumbuh kembangkan karakter resiliensi ada dua faktor yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Orang tua harus berjuang meluangkan waktunya untuk anak tetapi, orang tua mengalami hambatan dalam menumbuh kembangkan karakter resiliensi pada anak. Berikut faktor yang menghambat orang tua/wali murid dalam menumbuhkembangkan karakter resiliensi pada anak yaitu faktor eksternal para orang tua sibuk diluar rumah untuk bekerja keras dalam mencari nafkah untuk membiayai anaknya. Padahal diketahui tugas orang ibu terutama adalah mendidik anaknya. Disini orang tua sangat berperan sekali untuk membentuk kepribadian anak, kurangnya perhatian orang tua bagi pendidikan anaknya, karena mereka membagi waktunya dengan bekerja untuk menambah dan menunjang kehidupannya. keadaan anak yang kadang-kadang masih terbelenggu dengan sifat malas dan tidak terkontrolnya anak saat bermain gadget yang menjadikan anak lebih emosional dan pemberontak. Faktor internal anak tetap tangguh dan semangat sesulit apapun tugas yang dihadapi, mereka tetap mengerjakan dengan percaya diri.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Orang tua/wali murid sebagai tokoh utama dalam menumbuhkembangkan karakter resiliensi pada anak adalah orang tua/wali murid sebagai motivator, edukator, dan mediator. Adapun cara yang dilakukan orang tua yaitu dengan memberikan dukungan, semangat, motivasi, dan *support*, saat anak mengeluh dalam menghadapi kesulitan belajar. Tidak hanya itu saja orang tua juga melatih keberanian dengan memberikan tantangan agar anak terbiasa. Keterbiasaan tersebut menjadikan anak pantang menyerah dan bangkit dari keputusasaan, dan mencarikan guru bimbingan untuk anaknya. Hal lain yang dapat dilakukan orang tua adalah melibatkan anak dalam kegiatan sosial dengan membantu orang lain, berbuat baik kepada orang lain, dan beretika yang baik dengan orang tua, kegiatan ini baik sekali untuk menumbuhkan harga diri dan resiliensi pada anak.
2. Faktor yang menghambat orang tua/wali murid dalam menumbuhkembangkan karakter resiliensi pada anak antara lain : faktor eksternal para orang tua sibuk diluar rumah untuk bekerja keras dalam mencari nafkah untuk membiayai anaknya, kurangnya perhatian orang tua bagi pendidikan anaknya, keadaan anak yang kadang-kadang masih terbelenggu oleh hp dan kemalasan. Faktor internal anak tetap semangat dan tangguh saat menyelesaikan dan menghadapi kesulitan.

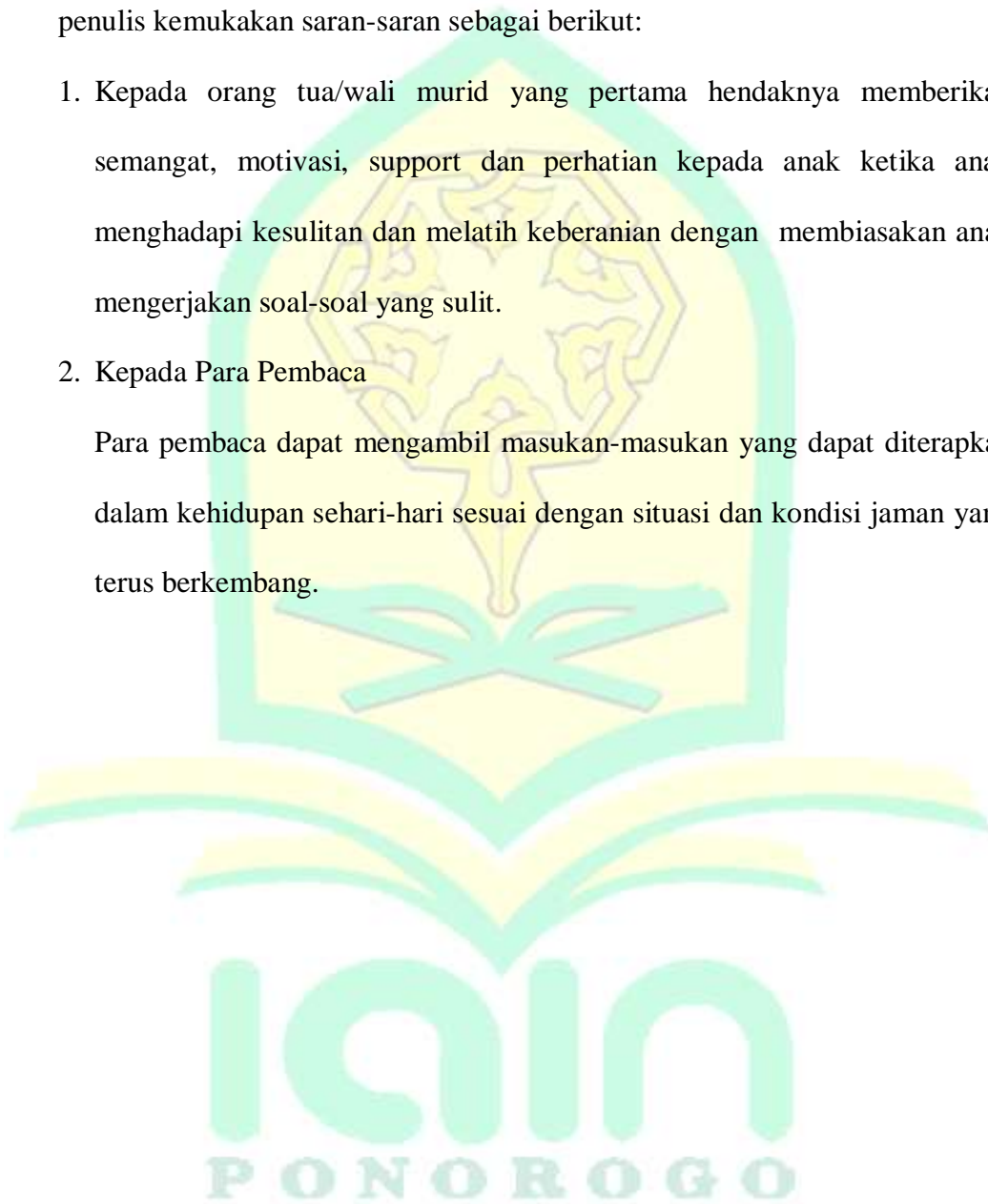
B. Saran

Setelah apa yang telah dikemukakan kesimpulan di atas di sini perlu penulis kemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Kepada orang tua/wali murid yang pertama hendaknya memberikan semangat, motivasi, support dan perhatian kepada anak ketika anak menghadapi kesulitan dan melatih keberanian dengan membiasakan anak mengerjakan soal-soal yang sulit.

2. Kepada Para Pembaca

Para pembaca dapat mengambil masukan-masukan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan situasi dan kondisi jaman yang terus berkembang.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah Munir. Pendidikan Karakter Anak (Membangun Karakter Anak Sejak Dari Rumah) (Yogyakarta: PT Bintang Pustaka Abadi, 2016).
- Amelasasih Prianggi, Psikosains, *Resiliensi Orang Tua Yang Mempunyai anak Berkebutuhan Khusus*, Vol. 11, No. 2, Agustus 2016.
- Arhjayati Rahim, “Peran Orang Tua Terhadap Pendidikan Karakter Remaja Putri Menurut Islam,” *Jurnal Al Ulum* Vol. 13 No.1 (Juni 2015).
- Azmi’ Maulana, Psikoborneo, Resiliensi Pada orang tua Yang Memiliki Anak Down Syndrome, Volume 5 Nomor 2, 2017.
- Darazat Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2017).
- Desmita, *Psikologi Menumbuh kembangkan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, Oktober 2017).
- , *Psikologi Menumbuh kembangkan, Peserta Didik*, (Remaja Rosdakarya, Bandung, April, 2014)
- Dian Andayani dan Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Raja Rosdakarya 2013).
- Djamal, *Paradigma Pendidikan Kualitatif*, cet, Ke-2 (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2015).
- Endah Darosy, Hyoesyamina, “Peran Keluarga dalam Membangun Karakter anak”, *Psikologi Undip*, Vol. 10, No. 2 (Oktober 2016).
- Endang Setyowati& Nurdahlia Ulfa Dwi, *Pemberian Hukuman “Pukulan” Dan Pembiasaan Berbahasa Dalam Pendidikan Islam Sebagai Solusi Bagi Orang Tua*, *JPII* Volume 1, Nomor 2, April 2017
- Hadianti Wahyu Salsabila, dkk, *Jurnal Penelitian & PKM*, Resiliensi Remaja Berprestasi Dengan Latar Belakang Orang Tua Bercerai, Juli 2017, No:2, ISSN 2442-448X (p), 2581-11266 (e).
- Jamaludin Didin, *Paradigma Pendidikan Anak Dalam Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2013).

- KhotimaA'yunil Ihda, *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* , Vol. 1, April 2019, p-ISSN: 2685-2985
- Kurniati Lenny, Fakhruddin Umar Asef, Seminar Nasional Edusainstek, FMIPA UNIMUS, *Pengaruh Optimisme Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Pada Siswa SMA*, 2018.
- Kurniawan Syamsul, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz MEDIA, 2017).
- Lestari Sri, *Psikologi Keluarga* (Jakarta:Bumi Aksara, 2016).
- Moleong J. Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011).
- Muhsin Ali, “Upaya Orang Tua dalam Membentuk Karakter Anak Di Dusun Sumpersuko Desa Polosari Kecamatan Grati Kabupaten Pasruhandinamika”, *Dinamika* Vol. 2, No.2, Desember.
- Mustafa Setya Pinton, et al, 2020. *Metodologi Penelitian Tindakan Kelas Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Tindakan Kelas dalam Pendidikan Olahraga*. (Malang : Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Malang).
- Mustari Mohamad, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*, (Depok: Rajagrafindo Persada). 2017.
- MutiaraIntan, et al, *Journal of Innovative Conseling : Theory, practic & Research*, Kemampuan Adaptasi Positif Melalui Resiliensi, vol.3, No.2, Agustus 2019.
- Nova Ritna Deana, Widiastuti Novi, *Jurnal Comm-Edu*, Pembentukan Karakter Mandiri Anak Melalui Kegiatan Naik Transportasi Umum, Vol 2 No. 2, Mei 2019.
- Novianti Ria, EDUCHILD, *Orang Tua Sebagai Pemeran utama Dalam Menumbuhkan Resiliensi Anak*, Vol. 7 No. 1 Tahun 2018.
- Parnawi Afi, *Psikologi Belajar*, (Yogyakarta: Budi Utama, April 2019).
- Patilima Hamid, *Resiliensi Anak Usia Dini*, (Bandung: Alfabeta, Februari 2015).
- Purwanto Ngaliman M, *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis* (Bandung:Rosdakarya 2015).
- Putri Purnama Dian Ragil, Eka Safitri Nindiya, *Implementasi Karakter Kece (Komunikasi, Empatik, Cinta Damai, Energik) Di Sekolah Dasar Dalam*

- Pemanfaatan Bonus Demografi*, Seminar Nasional, Banjarmasin, 24 Maret 2018.
- Rahim Abdul, *ejournal*, PSIKOBORNEO, “*Hubungan Antara Resiliensi Dengan Motivasi Belajar*”, 2017, ISSN 2477-2674.
- Roesli Mohammad, Syafi’i Ahmad, Amalia Aina, *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan*, “*Kajian Tentang Partisipasi Orang Tua dalam Pendidikan Anak*”, Vol. IX, No.2 (April 2018).
- Rofiah Hidayati Nurul Nurmisita, *Fundamental Pendidikan Dasar*, Fundadikdas Peran Orang Tua Dalam Penanaman Tanggungjawab Pada Siswa Sd Muhammadiyah Ambarketawang 2 Gamping, e-ISSN: 2614-1620 Vol. 1 No. 1 , Maret 2018.
- Rohinah M Noor, *Mengembangkan Karakter Anak Secara Efektif Di Sekolah Dan Di Rumah*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, Januari, 2015).
- Rohmah Noor, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2015).
- Rumbewas S Selfia, et al, *Jurnal Edumatsains*, Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Dididik di Sd Negeri Saribi, Januari 2018.
- Samani Muchlas, Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, Februari 2016).
- Shochib Moh, *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Anak Mengembangkan Disiplin Diri*, (Jakarta: Rineka Cipta).
- Solikhin Mustakim , *Upaya Meningkatkan Keberanian Siswa Bertanya Dan Prestasi Belajar Dengan Pembelajaran Think Pair Share (TPS) Berbantuan Media*, *Jurnal Pendidikan*, Vol 16, No 2, September 2015.
- Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D* (Alfabeta: April 2016)
- Syamsinar, *Jurnal Sosialisasi Pendidikan Sosiologi*, Peran Orang Tua Dalam Memotivasi Belajar Anaknya (Studi Kasus Negeri 1 Bontonompo Kabupaten Gowa), Vol 2, Maret 2015.
- W John Creswell, *Research Desingn Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, (Pustaka Pelajar: Yogyakarta, 2014).
- Wahidin, *Peran Orang Tua Dalam Menunbuhkan Motifasi Belajar Pada Anak Sekolah Dasar*